

Inkesra

Indikator Kesejahteraan
Rakyat
Kabupaten Sidoarjo

2018



Inkesra

Indikator Kesejahteraan
Rakyat
Kabupaten Sidoarjo

2018

<https://sidarjab.bps.go.id>

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN SIDOARJO
2018**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2018

Katalog BPS : 4102004.3515
No Publikasi : 3515.1504
Ukuran buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : x + 78

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kabupaten Sidoarjo

Gambar Kulit :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kabupaten Sidoarjo

Diterbitkan oleh :
BPS Kabupaten Sidoarjo

Dicetak oleh :
BPS Kabupaten Sidoarjo

KATA PENGANTAR

Pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah selama ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah menjalankan program pembangunan yang berkesinambungan, menyeluruh, terarah dan terpadu. Agar program tersebut bisa berjalan sesuai yang direncanakan, maka perlu dievaluasi terhadap sejumlah indikator yang mencerminkan taraf kesejahteraan rakyat.

Publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sidoarjo 2018” ini menyajikan indikator-indikator yang dimaksud. Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan. Data yang berasal dari BPS, utamanya bersumber dari hasil Susenas, Sakernas, SDKI dan hasil Sensus Penduduk.

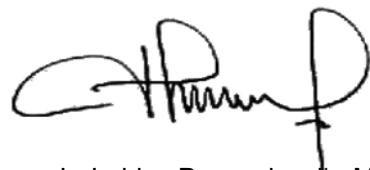
Hasil pengolahan data dari berbagai sumber tersebut akan disajikan dalam bentuk analisis indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta indikator kemiskinan dan indikator sosial lainnya.

Kami berharap semoga dengan kehadiran publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pengguna data, khususnya Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam melakukan evaluasi program pembangunan kesejahteraan rakyat.

Akhir kata, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan indikator kesejahteraan rakyat dan semoga kehadiran publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data secara luas.

Sidoarjo, Desember 2019
BPS Kabupaten Sidoarjo

Kepala



Ir. Indriya Purwaningsih, MT
NIP. 19680904 199401 2 002

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Tabel..... | vii |
| Daftar Gambar | ix |
| | |
| 1. Kependudukan | 1 |
| 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin | 2 |
| 1.2 Kepadatan dan Persebaran Penduduk | 4 |
| 1.3 Angka Beban Ketergantungan | 6 |
| 1.4 Penggunaan Alat/Cara KB..... | 10 |
| | |
| 2. Kesehatan | 13 |
| 2.1 Sarana Kesehatan | 14 |
| 2.2 Angka Kesakitan (Morbiditas) | 15 |
| 2.3 Penolong Kelahiran | 17 |
| 2.4 Jaminan Kesehatan..... | 19 |
| 2.5 Angka Harapan Hidup (AHH)..... | 20 |
| | |
| 3. Pendidikan | 23 |
| 3.1 Angka Partisipasi Sekolah..... | 24 |
| 3.2 Tingkat pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan..... | 25 |
| 3.3 Angka Melek Huruf (AMH) | 26 |
| 3.4 Rata-Rata Lama Sekolah | 28 |
| 3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan | 29 |
| | |
| 4. Ketenagakerjaan | 33 |
| 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) | 34 |
| 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 36 |

| | | |
|-------|--|----|
| 5. | Taraf dan Pola Konsumsi | 39 |
| 5.1 | Pengeluaran Rumah Tangga | 39 |
| 6. | Perumahan dan Lingkungan | 45 |
| 6.1 | Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal..... | 46 |
| 6.2 | Kualitas Rumah Tinggal | 47 |
| 6.2.1 | Luas dan Jenis Lantai Rumah..... | 47 |
| 6.2.2 | Jenis Dinding Rumah..... | 49 |
| 6.2.3 | Jenis Atap | 49 |
| 6.3 | Fasilitas Perumahan | 50 |
| 6.3.1 | Sumber Air Minum..... | 50 |
| 6.3.2 | Fasilitas Buang Air Besar | 51 |
| 6.3.3 | Sumber Penerangan Listrik dan Sarana Teknologi Informasi..... | 53 |
| 7. | Kemiskinan | 55 |
| 8. | Jaminan Sosial | 59 |
| 8.1 | Persentase Penduduk yang Membeli/Menerima Beras Raskin/Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)..... | 59 |
| 8.2 | Persentase Rumahtangga Penerima Program Indonesia Pintar (PIP) ... | 60 |
| 8.3 | Persentase Rumahtangga Penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)..... | 60 |
| 8.4 | Persentase Penduduk Penerima Kredit Usaha..... | 60 |
| 8.5 | Persentase Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan..... | 62 |
| 8.6 | Persentase Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Aset..... | 62 |
| | Lampiran | 65 |

DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1.1 | Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, Tahun 2012-2018..... | 2 |
| 1.2 | Jumlah dan Konsentrasi Penduduk Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018..... | 5 |
| 1.3 | Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2013-2018..... | 7 |
| 1.4 | Penduduk Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2018..... | 8 |
| 1.5 | Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun yang Berstatus Kawin di Kabupaten Sidoarjo Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan Tahun 2017-2018..... | 10 |
| | | |
| 2.1 | Sarana Kesehatan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 - 2018..... | 14 |
| 2.2 | Persentase Penduduk yang Mengalami Gangguan Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017-2018..... | 15 |
| 2.3 | Persentase Penduduk Selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin Tahun 2018..... | 17 |
| 2.4 | Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 - 49 Tahun Berdasarkan Penolong Kelahiran Terakhir pada Anak Lahir Hidup Terakhir, Tahun 2017-2018..... | 18 |
| 2.5 | Proporsi Penduduk di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Tahun 2018..... | 19 |
| | | |
| 3.1 | Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2018 | 24 |
| 3.2 | Angka Melek Huruf (Latin) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016 - 2018..... | 27 |
| 3.3 | Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018..... | 29 |
| 3.4 | Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018..... | 30 |
| | | |
| 4.1 | Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014 - 2018..... | 34 |

| | | |
|-----|---|----|
| 4.2 | Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu Di Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2018..... | 35 |
| 4.3 | Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2017—2018.... | 38 |
| 5.1 | Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Kuntil Pengeluaran Tahun 2018.. | 41 |
| 5.2 | Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Pada Kelompok Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2018..... | 42 |
| 5.3 | Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Pada Kelompok Non-Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2018..... | 43 |
| 7.1 | Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 - 2018..... | 56 |
| 8.1 | Persentase Rumah tangga Berdasarkan Aset yang Dimiliki di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sidoarjo (persen), Tahun 2012-2018..... | 2 |
| 1.2 Kepadatan Penduduk Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2013 - 2018..... | 4 |
| 1.3 Piramida Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018..... | 9 |
| 1.4 Pemakaian Alat Kontrasepsi (%) Di Sidoarjo Tahun 2018..... | 11 |
| 2.1 Angka Kesakitan Selama Sebulan Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018 | 16 |
| 3.1 Persentase Penduduk Usia 15 tahun ke atas Menurut Pendidikan Tahun 2018..... | 25 |
| 3.2 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Tahun 2018..... | 26 |
| 3.3 Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Sidoarjo dan Jawa Timur Tahun 2016-2018..... | 28 |
| 3.4 Rasio Murid/Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017—2018..... | 31 |
| 3.5 Rasio Murid/Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016—2018 | 32 |
| 5.1 Pengeluaran Perkapita Perbulan Menurut Kelompok Pengeluaran Di Sidoarjo Tahun 2018..... | 40 |
| 6.1 Persentase Rumahtangga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditempati Tahun 2018..... | 46 |
| 6.2 Persentase Rumahtangga Berdasarkan Luas Lantai Rumah Tahun 2018. ... | 48 |

| | | |
|-----|--|----|
| 6.3 | Persentase Rumahtangga Berdasarkan Jenis Atap Rumah Tahun 2017 | 49 |
| 6.4 | Persentase Rumahtangga Berdasarkan Sumber Air Minum Tahun 2018..... | 50 |
| 6.5 | Persentase Rumahtangga Berdasarkan Tempat Pembuangan Akhir Tinja Tahun 2018..... | 52 |
| 8.1 | Persentase Rumahtangga Berdasarkan Kredit yang Diterima Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018..... | 61 |
| 8.2 | Persentase Rumahtangga Berdasarkan Aset yang Dimiliki Kabupaten Sidoarjo tahun 2017..... | 63 |

<https://sidoarjokab.bps.go.id>



1. KEPENDUDUKAN

Isu kependudukan yang kian mengemuka belakangan ini berkaitan dengan pertumbuhan penduduk. Penduduk memang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang layak.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan dapat meningkatkan jumlah kematian penduduk. Selain itu, ketersediaan pemukiman yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan munculnya pemukiman-pemukiman liar, kumuh dan tidak layak akibat sempitnya lahan untuk pemukiman seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Masalah lain yang dapat muncul diantaranya terjadinya gangguan keamanan akibat maraknya aksi tindakan kriminalitas, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat akibat sarana kesehatan yang kurang memadai, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait dengan sarana pendidikan yang terbatas.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat diingkatkan.

Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali serta distribusi penduduk yang tidak merata menjadi masalah serius yang harus dihadapi.

1.1. Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Fenomena kependudukan selalu menjadi perhatian utama pemerintah; tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas, pengembangan dan distribusinya. Saat ini Kabupaten Sidoarjo menduduki peringkat keempat, jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur setelah Kota Surabaya, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jember. Jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035 tercatat sebanyak 2,22 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan sekitar 1,52 persen jiwa bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

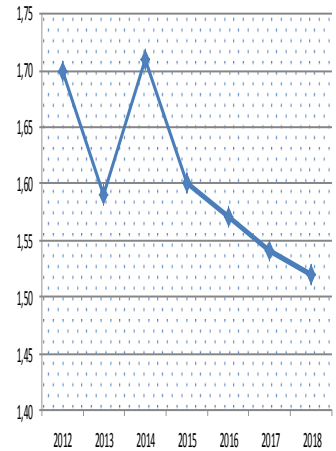
Bila dibandingkan dengan tujuh tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo saat ini mengalami peningkatan sekitar 10,91 persen dari jumlah penduduk pada waktu pelaksanaan Sensus Penduduk tahun 2010 yang sebesar 1,95 juta jiwa. Dengan kata lain, selama kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo telah mengalami penambahan penduduk sebesar 267 ribu jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2018

| Tahun | Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) | Laju Pertumbuhan per Tahun (%) | Rasio Jenis Kelamin |
|-------|-----------------------------|--------------------------------|---------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2012 | 2,016 | 1,70 | 100,80 |
| 2013 | 2,048 | 1,59 | 100,88 |
| 2014 | 2,083 | 1,71 | 100,89 |
| 2015 | 2,117 | 1,60 | 100,95 |
| 2016 | 2,150 | 1,57 | 100,96 |
| 2017 | 2,183 | 1,54 | 100,97 |
| 2018 | 2,217 | 1,52 | 100,99 |

Ditinjau dari laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,52 persen atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sidoarjo (persen), Tahun 2012-2018



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Selama kurun waktu 2012-2018 terlihat fluktuasi laju pertumbuhan penduduk yang tajam. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sidoarjo sebesar 1,7 persen dan turun lagi di tahun 2013. Pada tahun 2014 kembali naik sebesar 1,71 persen, dan turun lagi di tahun 2015-2018. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengendalian pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sidoarjo telah menunjukkan adanya keberhasilan.

Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Sidoarjo lebih banyak daripada perempuan

Dalam cakupan Jawa Timur, pada tahun 2018 Kabupaten Sidoarjo mencapai laju pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 1,52 persen, diikuti kabupaten Gresik (1,09 persen) dan Kabupaten Sampang (1,09 persen). Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk terendah dicapai oleh Kabupaten Ngawi (0,02 persen), diikuti Kabupaten Lamongan (0,04 persen) dan Kabupaten Magetan (0,05 persen). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk di 19 kabupaten/kota masih berada di bawah angka provinsi (0,53 persen).

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin. Selama 6 tahun terakhir angka rasio jenis kelamin Kabupaten Sidoarjo stabil di atas angka 100. Rasio jenis kelamin Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 sebesar 100,99. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 101 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Sidoarjo lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Dalam lingkup Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu dari 5 kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki angka rasio jenis kelamin di atas 100, sisanya sebanyak 33 kabupaten/kota yang memiliki rasio jenis kelamin di bawah 100.

1.2. Kepadatan dan Persebaran Penduduk

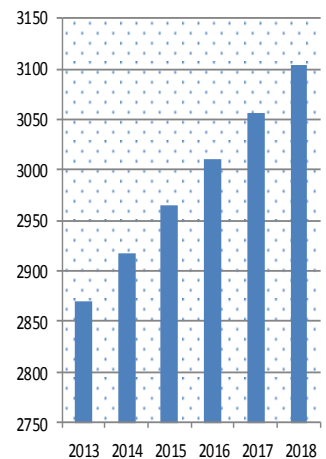
Kepadatan dan persebaran penduduk menjadi salah satu acuan dalam penentuan kebijakan pemerintah daerah. Ketimpangan distribusi penduduk terlihat antara penduduk di wilayah pedesaan dan perkotaan. Distribusi penduduk antarkecamatan dan desa yang tidak merata pun akan menimbulkan masalah pada kepadatan penduduk dan tekanan penduduk di suatu daerah.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Sidoarjo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk walaupun semakin tahun pertumbuhannya semakin melandai. Pada tahun 2011 kepadatan penduduk Kabupaten Sidoarjo sekitar 2.778 jiwa/km², tahun 2012 meningkat menjadi sekitar 2.805 jiwa/km², selanjutnya pada tahun 2013 sekitar 2.869 jiwa/km² dan tahun 2014 sekitar 2.918 jiwa/km² serta tahun 2015 sekitar 2.964 jiwa jiwa/km². Sedangkan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 kepadatan penduduk Kabupaten Sidoarjo masing-masing sekitar 3.011 jiwa/km², 3.057 jiwa/km² dan 3.104 jiwa/km².

Dalam cakupan Jawa Timur, kepadatan penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 masih di bawah Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Kediri, Kota Probolinggo, Kota Batu dan Kota Pasuruan.

Persebaran penduduk Kabupaten Sidoarjo tersebar relatif merata di 18 kecamatan. Kecamatan perkotaan memiliki letak georgafis yang strategis, mempunyai lapangan kerja lebih luas dan memiliki konsentrasi penduduk yang lebih besar. Tiga kecamatan yang merupakan wilayah dengan konsentrasi penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Waru (11,03 persen), Kecamatan Taman (10,65 persen) dan Kecamatan Sidoarjo (10,22 persen). Kecamatan Waru dan Taman berbatasan langsung dengan Kota Surabaya sehingga menjadi pilihan tempat tinggal bagi para pekerja di Surabaya, mengingat makin tingginya harga perumahan di Surabaya.

Gambar 1.2
Kepadatan Penduduk
Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2013 - 2018 (jiwa/km²)



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Penambahan penduduk di Kecamatan Waru dan Taman mulai mengalami titik jenuh, terjadi pergeseran ke kecamatan tengah (Buduran, Sukodono dan Candi)

Sedangkan tiga kecamatan dengan konsentrasi penduduk terendah yaitu Kecamatan Jabon, Kecamatan Krembung dan Kecamatan Tarik. Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan daerah pedesaan yang merupakan sentra kegiatan pertanian, relatif minim lapangan usaha serta secara geografis merupakan kecamatan yang cukup jauh dari ibukota Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan daerah-daerah tersebut, sehingga dapat menarik investor untuk membuka lapangan usaha baru yang dapat meningkatkan ekonomi penduduk serta persebaran penduduk dapat lebih merata.

Pada kecamatan ibukota kabupaten dan sekitarnya, memiliki posisi strategis, jumlah penduduk cukup padat (rata-rata jumlah penduduknya di atas 100 ribu jiwa) dan memiliki kemudahan dalam mengakses fasilitas umum serta administrasi pemerintahan. Kecamatan ini meliputi daerah tengah yaitu Kecamatan Sidoarjo, Kecamatan Buduran, Kecamatan Candi dan Kecamatan Sukodono.

Tabel 1.2 Jumlah dan Konsentrasi Penduduk Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018

| Nama Kecamatan | Jumlah Penduduk | Konsentrasi Penduduk (%) | Nama Kecamatan | Jumlah Penduduk | Konsentrasi Penduduk (%) |
|----------------|-----------------|--------------------------|----------------|-----------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (1) | (2) | (3) |
| Tarik | 64.952 | 2,93 | Sukodono | 146.531 | 6,61 |
| Prambon | 72.711 | 3,28 | Sidoarjo | 226.557 | 10,22 |
| Krembung | 61.184 | 2,76 | Buduran | 111.062 | 5,01 |
| Porong | 65.839 | 2,97 | Sedati | 110.619 | 4,99 |
| Jabon | 50.986 | 2,30 | Waru | 244.513 | 11,03 |
| Tanggulangin | 97.318 | 4,39 | Gedangan | 150.521 | 6,79 |
| Candi | 184.660 | 8,33 | Taman | 236.090 | 10,65 |
| Tulangan | 102.638 | 4,63 | Krian | 140.767 | 6,35 |
| Wonoayu | 77.588 | 3,50 | Balombangendo | 72.268 | 3,25 |

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-20178

Penambahan penduduk di Kecamatan Waru dan Kecamatan Taman mulai mengalami titik jenuh, mulai bergeser ke kecamatan wilayah tengah (Buduran, Sukodono dan Candi).

1.3. Angka Beban Ketergantungan

Angka Beban Ketergantungan (*Dependency ratio*) merupakan gambaran seberapa besar beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Penduduk produktif secara ekonomi adalah mereka yang berada pada umur 15 – 64 tahun, yang dianggap memiliki potensi ekonomi. Sedangkan penduduk usia 0-14 tahun dianggap belum produktif karena secara ekonomi masih tergantung kepada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Dan penduduk usia 65 tahun ke atas juga dianggap tidak produktif karena pada usia tersebut sudah tidak bekerja lagi.

Angka dependency ratio tahun 2018 merupakan angka paling rendah selama 5 tahun terakhir

Angka beban ketergantungan diperoleh dengan membandingkan penduduk tidak produktif dengan penduduk yang produktif. Semakin tinggi angka beban ketergantungan, maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif; begitupula sebaliknya.

Hal lain yang berkaitan adalah komposisi penduduk menurut umur. Semakin besar komposisi penduduk usia produktif, maka semakin rendah angka beban ketergantungan. Dengan semakin kecilnya angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan yang semakin besar bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Selama periode 2013-2017 angka beban ketergantungan setiap tahun cenderung mengalami penurunan, Pada tahun 2013 angka beban tanggungan penduduk sebesar 42,37 persen. Tahun 2014 angka beban tanggungan penduduk naik lagi sebesar 42,86 persen dan tahun 2015 turun sebesar 40,98 persen. Pada tahun 2016, angka beban tanggungan penduduk berada pada posisi 40,15 persen. Pada tahun 2017, angkanya turun lagi, sebesar 39,93 persen. Artinya, setiap 100 penduduk produktif masih menanggung beban 40 penduduk tidak produktif (di bawah umur 15 tahun dan 65 tahun ke atas).

Angka tahun 2017 ini merupakan angka terendah dalam 5 tahun terakhir. Menurunnya angka beban ketergantungan dipengaruhi oleh meningkatnya proporsi penduduk usia produktif dan menurunnya proporsi penduduk usia yang belum dan tidak produktif (usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas).

Rasio ketergantungan yang terus cenderung menurun belakangan ini diperkirakan akan mencapai titik terendah pada periode 2020-2030. Pada periode itu akan terdapat peluang lebih besar untuk melakukan investasi manusia guna mendorong produksi. Namun perlu diketahui bahwa di satu sisi mereka dapat mendorong ekonomi untuk tumbuh jika sebagian besar dari mereka bekerja tetapi di sisi lain mereka dapat menciptakan instabilitas sosial dan politik jika diantara mereka banyak yang mereka tidak bekerja. Mereka dikatakan usia produktif tapi tidak dapat termanfaatkan tenaganya karena tidak terserap di pasar kerja.

Tabel 1.3 Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2013-2018

| Tahun | 0-14 Tahun | 15-64 Tahun | 65 Tahun + | Angka Beban Ketergantungan (jiwa) |
|-------|------------|-------------|------------|-----------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2013 | 26,51 | 70,24 | 3,25 | 42,37 |
| 2014 | 26,22 | 70,00 | 3,78 | 42,86 |
| 2015 | 24,88 | 70,93 | 4,19 | 40,98 |
| 2016 | 24,16 | 71,35 | 4,48 | 40,15 |
| 2017 | 24,07 | 71,86 | 4,07 | 39,93 |
| 2018 | 23,71 | 71,53 | 4,76 | 39,79 |

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Menurunnya angka beban ketergantungan diikuti pula dengan menurunnya proporsi penduduk usia non produktif sebagai dampak dari menurunnya laju pertumbuhan penduduk. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 ada sebanyak 29,76 persen penduduk usia non produktif. Hingga tahun 2018 proporsi penduduk usia non produktif menjadi 28,47 persen.

Penduduk Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 didominasi kelompok usia produktif yakni 15-64 tahun yang mencapai 71,53 persen. Apabila diimbangi dengan kualitas penduduk yang baik, maka akan memberikan keuntungan bagi pembangunan di Kabupaten Sidoarjo, karena dapat menjadi sumber daya penggerak pembangunan. Selain itu, keberadaan lapangan usaha yang luas di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi daya tarik terbesar bagi para pekerja usia produktif untuk mengadu nasib di kabupaten ini.

Tabel 1.4 Penduduk Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2018

| Kelompok Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah | % |
|---------------|------------------|------------------|------------------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 0 - 4 | 89.901 | 85.492 | 175.393 | 7,91 |
| 5 - 9 | 92.673 | 88.078 | 180.751 | 8,15 |
| 10 - 14 | 87.228 | 82.126 | 169.354 | 7,64 |
| 15 - 19 | 87.317 | 83.900 | 171.217 | 7,72 |
| 20 - 24 | 98.325 | 92.627 | 190.952 | 8,61 |
| 25 - 29 | 96.356 | 95.462 | 191.818 | 8,65 |
| 30 - 34 | 94.211 | 98.023 | 192.234 | 8,67 |
| 35 - 39 | 96.450 | 100.660 | 197.110 | 8,89 |
| 40 - 44 | 94.369 | 91.790 | 186.159 | 8,40 |
| 45 - 49 | 80.139 | 79.261 | 159.400 | 7,19 |
| 50 - 54 | 67.085 | 66.369 | 133.454 | 6,02 |
| 55 - 59 | 50.510 | 49.714 | 100.224 | 4,52 |
| 60 - 64 | 31.414 | 31.819 | 63.233 | 2,85 |
| 65 - 69 | 23.011 | 23.392 | 46.403 | 2,09 |
| 70 - 74 | 13.162 | 16.295 | 29.457 | 1,33 |
| 75 + | 11.730 | 17.915 | 29.645 | 1,34 |
| TOTAL | 1.113.881 | 1.102.923 | 2.216.804 | 100 |

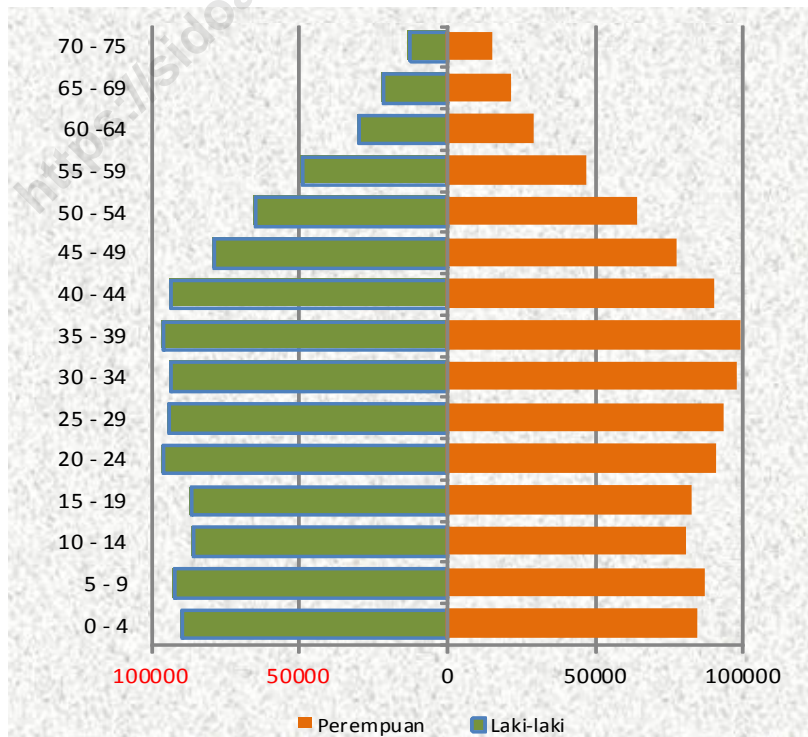
Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2018

Komposisi kelompok umur <15 tahun mencapai 23,71 persen, sebanyak 7,91 persen diantaranya adalah balita. Proporsi jumlah balita tahun 2018 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, tahun 2017 sebesar 8,47 persen.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Sidoarjo berada pada kelompok umur muda (piramida expansive)

Komposisi dan dinamika perubahan penduduk dapat digambarkan pula melalui piramida. Piramida penduduk Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 termasuk jenis piramida muda (*expansive*), dimana sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda. Pada kelompok umur 0-9 tahun balok piramida terlihat memanjang, yang menunjukkan tingkat kelahiran di Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 tinggi. Balok piramida memanjang pada kelompok umur 20-44 tahun menunjukkan bahwa jumlah penduduk berumur produktif yang melakukan migrasi masuk ke Kabupaten Sidoarjo semakin besar dengan tujuan bekerja atau bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Sidoarjo meskipun bekerja di Kota Surabaya. Tingkat mortalitas yang tinggi juga terlihat dari bentuk balok piramida yang semakin mengecil pada kelompok umur 50 – 70+.

Gambar 1.3 Piramida Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2018

1.4 Penggunaan Alat/Cara KB

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan kontrasepsi/KB yang berbagai jenis/macamnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku instansi pemerintah yang menangani program KB ini mengharapkan cakupan akseptor KB terus meningkat. Terutama untuk kepesertaan KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan Implant. Dengan cakupan KB yang meningkat, diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan lebih baik lagi.

Berdasarkan masa kerjanya, kontrasepsi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sementara (*reversible*) dan permanen. Pilihan kontrasepsi untuk menunda kehamilan pertama dan mengatur jarak kehamilan adalah kontrasepsi yang memiliki masa kerja bersifat sementara, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seseorang mempunyai pilihan untuk menggunakan jenis alat/cara KB tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, terjangkau harganya, cara penggunaan yang dianggap paling praktis, efisien, minim resiko kegagalan dan resiko efek samping terhadap kesehatan pemakai dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

alat kontrasepsi yang paling diminati penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang pernah kawin tahun adalah suntik dan pil

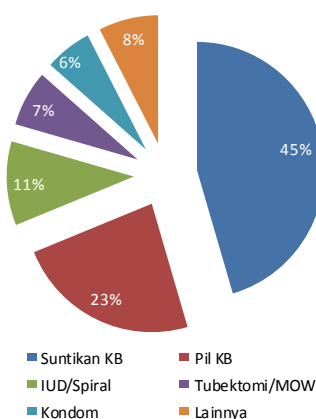
Tabel 1.5 Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun yang Berstatus Kawin di Kabupaten Sidoarjo Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan Tahun 2017-2018

| Uraian | 2017 | 2018 |
|---------------------------------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) |
| Suntikan KB | 49,52 | 45,46 |
| Pil KB | 25,76 | 23,39 |
| IUD/Spiral | 10,50 | 10,59 |
| Tubektomi/MOW | 6,38 | 7,03 |
| Vasektomi/MOP | 0,14 | 0,84 |
| Susuk KB/Implan/Norplan/Alwalit | 2,10 | 2,59 |
| Kondom | 1,64 | 5,96 |
| Kondom Wanita/Intravag | 0,00 | 0,00 |
| Tradisional | 3,96 | 4,15 |

Tingkat kesertaan ber-KB seluruh wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin mengalami penurunan selama 56 tahun terakhir. Pada tahun 2013, lebih dari 80 persen wanita usia 15-49 tahun pernah ber-KB. Sedangkan pada tahun 2018, jumlahnya menurun sebanyak 68,05 persen.

Pada tahun 2017 - 2018 alat kontrasepsi yang paling diminati penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang pernah kawin adalah suntik dan pil. Pada tahun 2017 jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang pernah kawin yang menggunakan alat kontrasepsi suntik mencapai 49,52 persen. Tahun 2018 penggunaan alat kontrasepsi suntik sebanyak 45,46 persen. Tingginya persentase jenis KB Suntik tak lepas dari anggapan bahwa KB jenis suntik relatif mudah penggunaannya dan tidak mahal, serta bisa memilih jangka waktunya.

Gambar 1.4
Pemakaian Alat Kontrasepsi (%)
Di Sidoarjo
Tahun 2018



Sumber : Statistik Kesra
Jawa Timur 2018

Seiring dengan alat kontrasepsi suntik; jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang pernah kawin yang menggunakan alat kontrasepsi pil pada tahun 2018 menurun. Pada tahun 2017 pengguna alat kontrasepsi pil sebanyak 25,76 persen dan menurun di tahun 2018 menjadi sebesar 23,39 persen.

Selain alat kontrasepsi suntikan dan pil, beberapa alat kontrasepsi lain yang masih sering digunakan adalah MOW/ Tubektomi, AKDR/IUD/Spiral, Susuk KB/Norplant/Implanon/Alwalit dan cara Tradisional. Pada tahun 2017 penggunaan MOW/ Tubektomi sebesar 6,38 persen dan naik sebesar 7,03 persen pada tahun 2018. Penggunaan AKDR/IUD/Spiral mengalami kenaikan dari 10,50 persen pada tahun 2017 menjadi 10,59 pada tahun 2018. Penggunaan Susuk KB/Norplant/Implanon/Alwalit juga mengalami kenaikan dari 2,10 persen pada tahun 2017 menjadi sebesar 2,59 pada tahun 2018. Penurunan penggunaan beberapa alat kontrasepsi di atas kemungkinan peserta KB beralih alat kontrasepsi pil KB.

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>



2. KESEHATAN

Terpenuhinya kebutuhan kesehatan merupakan indikator penting menentukan keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan. Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin kondusif proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu daerah, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas dan rumahsakit.

Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin kondusif proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu daerah

Upaya pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit; polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Sarana Kesehatan, Angka Kesakitan, Penolong Kelahiran, Imunisasi, Angka Harapan Hidup, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya.

2.1 Sarana Kesehatan

Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang lengkap, berkualitas dan terjangkau oleh seluruh masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Seiring dengan jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo yang besar, jumlah sarana kesehatan yang dibutuhkan juga banyak.

Pada tahun 2018, keberadaan rumah sakit, klinik bersalin, puskesmas serta posyandu sangat memadai dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Jumlah posyandu sebagai sarana pendukung yang melayani kesehatan ibu hamil dan balita juga meningkat cukup signifikan. Tidak hanya jumlah sarana kesehatan yang memadai, tetapi juga didukung dengan perbaikan gedung dan pengadaan alat-alat kesehatan yang canggih. Pada sisi yang lain pendistribusian tenaga kesehatan sudah proporsional di masing-masing sarana kesehatan.

Tabel 2.1 Sarana Kesehatan Di Kabupaten Sidoarjo
Tahun 2017 - 2018

| Sarana dan Tenaga Kesehatan | Tahun | |
|--------------------------------|-------|-------|
| | 2017 | 2018 |
| (1) | (2) | (3) |
| Rumah sakit umum | 19 | 20 |
| Rumah sakit khusus | 9 | 6 |
| Puskesmas perawatan poned | 6 | 6 |
| Puskesmas perawatan non poned | 9 | 9 |
| Puskesmas non perawatan | 11 | 11 |
| Puskesmas pembantu | 56 | 56 |
| Puskesmas keliling | 36 | 36 |
| Poskesdes | 347 | 347 |
| Praktik Pengobatan Tradisional | 1.070 | 606 |
| Posyandu | 1.791 | 1.800 |
| Polindes | 118 | 124 |
| Posbindu | 271 | 338 |
| Apotek | 423 | 374 |
| Toko Obat | 34 | 27 |

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, *Sidoarjo Dalam Angka Tahun 2019*

2.2 Angka Kesakitan (*Morbiditas*)

Angka kesakitan (*morbiditas*) merupakan persentase jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas. Keluhan kesehatan yang dialami oleh seseorang secara tidak langsung memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan fisiknya. Dengan kondisi fisik yang baik seseorang dapat menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya dengan baik pula. Semakin rendah angka kesakitan penduduk menunjukkan semakin meningkatnya derajat kesehatan penduduk di suatu daerah.

Jumlah penduduk laki-laki yang menderita sakit dan terganggu aktivitas sehari-hari ternyata lebih besar dibandingkan penduduk perempuan

Berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2018, persentase jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir sebesar 30,70 persen. Keluhan kesehatan berupa panas, batuk, diare, pusing, penyakit kronis, dan sebagainya. Sedangkan penduduk yang mengalami kesakitan (keluhan kesehatan yang dirasakan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari) sebesar 34,35 persen. Dapat dikatakan pula angka morbiditas penduduk Kabupaten Sidoarjo sebesar 34,35 persen. Persentase ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2017 sebesar 47,15 persen).

Berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang menderita sakit dan terganggu aktivitas sehari-hari ternyata lebih besar dibandingkan penduduk perempuan; sebesar 34,81 persen (laki-laki) dan 33,90 persen (perempuan).

Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Gangguan Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017-2018

| Uraian (1) | 2017 (2) | 2018 (3) |
|-------------------------|-------------|-------------|
| Laki-laki | 44,25 | 34,81 |
| Perempuan | 49,72 | 33,90 |
| Laki-laki dan Perempuan | 47,15 | 34,35 |

Sumber : Statistik Kesra Jawa Timur 2016-2017

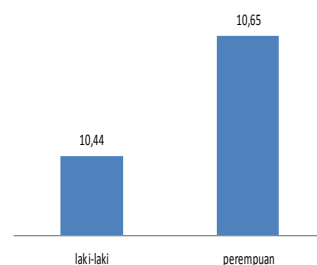
Berbagai upaya dilakukan seseorang untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami, ada yang berusaha mengobati sendiri dengan menggunakan obat modern maupun tradisional, ada pula yang berobat ke fasilitas kesehatan terdekat. Data SUSENAS 2018, menunjukkan sebesar 61,20 persen penduduk Kabupaten Sidoarjo yang mengalami gangguan kesehatan (sakit) selama sebulan terakhir memilih untuk berobat jalan ke fasilitas kesehatan, sedangkan sisanya 48,80 memilih untuk tidak berobat jalan atas keluhan kesehatan yang dialami.

Penduduk yang mengalami keluhan kesehatan/ gangguan sakit, pada jenis kelamin perempuan lebih banyak yang memilih untuk berobat jalan (sebesar 64,34 persen) dibandingkan laki-laki (sebesar 57,94 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Sidoarjo sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk memeriksakan kondisi badannya yang mengalami keluhan kepada pihak yang memang berkompeten terhadap kesehatan.

Penduduk yang memilih tidak berobat jalan ke fasilitas kesehatan mempunyai berbagai alasan. Sebagian besar karena mereka berusaha untuk mengobati sendiri dengan obat-obat yang dijual bebas di apotik maupun toko dan warung dengan persentase sebesar 63,38 persen. Sebesar 31,29 persen menganggap keluhan yang dialami tidak perlu diobati, dan sisanya sebesar 5,33 persen dengan alasan lain, yaitu tidak ada biaya, waktu tunggu pelayanan lama dan lain-lain.

Yang menjadi perhatian adalah masih ada penduduk yang tidak berobat jalan dengan alasan tidak mempunyai biaya (0,47 persen). Saat pemerintah menggulirkan bantuan jaminan kesehatan bagi penduduk, terutama bagi penduduk yang tidak mampu untuk berobat gratis, masih ada penduduk yang tidak mempunyai biaya untuk berobat. Hal ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi pemerintah, apakah program ini sudah tersosialisasikan dengan baik dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Gambar 2.1
Angka Kesakitan Selama
Sebulan Terakhir
Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2018



Sumber : Statistik Kesra
Jawa Timur 2018

Pilihan penduduk yang pernah berobat jalan untuk mengunjungi fasilitas kesehatan praktek dokter/bidan yakni sebesar 30,07 persen, sebanyak 29,40 persen penduduk mengunjungi puskesmas/pustu, sebanyak 21,39 persen mengunjungi klinik/praktek dokter bersama. Sedangkan sisanya mengunjungi rumah sakit pemerintah maupun swasta, poskesdes, dan pengobatan tradisional/alternatif. Banyaknya sarana fasilitas kesehatan yang tersedia di Kabupaten Sidoarjo, memberikan kesempatan untuk penduduk memilih fasilitas kesehatan yang terjangkau dan lebih dekat dari tempat tinggalnya.

Tabel 2.3 Persentase Penduduk Selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin Tahun 2018

| Uraian (1) | Laki-laki (2) | Perempuan (3) |
|---------------------------------|------------------|------------------|
| Rumahsakit Pemerintah | 7,97 | 9,82 |
| Rumahsakit Swasta | 17,44 | 14,92 |
| Klinik | 22,30 | 20,60 |
| Dokter Praktek dan Bidan | 30,71 | 29,51 |
| Puskesmas/ Pustu | 27,52 | 31,04 |
| Poskesdes/ Polindes/ Posyandu | 1,61 | 2,11 |
| Praktek Alternatif/ Tradisional | 1,27 | 0,52 |
| Lainnya | 1,39 | 0,30 |

Sumber : Statistik Kesra Jawa Timur 2018

2.3. Penolong Kelahiran

Derajat kesehatan penduduk dapat diamati juga dengan indikator kesehatan ibu dan balita. Kesehatan balita tidak hanya dipengaruhi kesehatan ibu ketika mengandung, tetapi dipengaruhi faktor lain seperti proses kelahiran/persalinan, pemberian ASI, imunisasi dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan data Susenas, diperoleh informasi tentang penolong kelahiran yang terakhir yakni orang yang membantu proses melahirkan hingga bayi dilahirkan. Selama 2 tahun terakhir seluruh persalinan di Kabupaten Sidoarjo ditolong oleh tenaga medis, dimana sebagian besar (54,48 persen) ditolong oleh dokter kandungan.

Tahun 2016, bidan masih menjadi pilihan utama dalam proses persalinan (50,76 persen). Bidan menjadi pilihan tenaga penolong terakhir terbanyak, mengingat keberadaan tenaga bidan tersebar hingga ke desa-desa sehingga lebih dekat dengan masyarakat dan dari sisi biaya juga lebih terjangkau. Di sisi lain juga dipengaruhi proses kelahiran yang berjalan normal, sehingga tidak memerlukan penanganan yang lebih serius.

Pada tahun 2017-2018 terjadi pergeseran minat sebagian wanita hamil untuk lebih menggunakan tenaga ahli/ spesialis (dokter kandungan) dalam proses persalinannya. Jumlah wanita kawin yang memilih dokter kandungan pada proses persalinannya tahun 2016 sebesar 47,64 persen, tahun 2017 sebesar 54,28 persen dan tahun 2018 meningkat menjadi 54,48 persen.

Pada tahun 2018 terjadi pergeseran minat sebagian wanita hamil untuk lebih menggunakan tenaga ahli/ spesialis (dokter kandungan) dalam proses persalinannya

Tabel 2.4 Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 - 49 Tahun Berdasarkan Penolong Kelahiran Terakhir pada Anak Lahir Hidup Terakhir, Tahun 2017 - 2018

| Uraian | 2017 | 2018 |
|------------------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) |
| Dokter Kandungan | 54,28 | 54,48 |
| Dokter Umum | 0,85 | 1,65 |
| Bidan | 44,87 | 43,87 |

Sumber : Statistik Kesra Jawa Timur 2017-2018

Hal ini didukung oleh ketersediaan tenaga ahli seperti dokter kandungan di Kabupaten Sidoarjo juga cukup banyak, ditunjukkan dengan 54,48 persen penolong persalinan terakhir adalah dokter kandungan dan 1,65 persen ditolong oleh dokter umum. Penduduk Sidoarjo mempunyai pilihan yang lebih beragam untuk memilih tenaga penolong persalinannya karena ketersediaan tenaga medis yang cukup.

2.4 Jaminan Kesehatan

Menjalani hidup dengan kondisi yang sehat adalah salah satu cara menikmati hidup dengan sempurna. Salah satu cara untuk menjamin biaya kesehatan adalah dengan memiliki jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan digunakan untuk memproteksi diri dari risiko finansial yang timbul karena jatuh sakit seseorang berkesempatan memperoleh pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat. Karena, dengan memiliki proteksi, ia tidak perlu cemas atau khawatir ketika sakit dan harus dirawat.

Jaminan kesehatan yang digunakan penduduk ada 2 macam, yaitu Jaminan Kesehatan Swasta dan Jaminan Kesehatan Nasional. Program JKN ini adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah. Sedangkan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) merupakan badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan.

Tabel 2.5. Proporsi Penduduk di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Tahun 2018

| Jenis Jaminan Kesehatan (1) | Laki-laki (2) | Perempuan (3) | Laki-laki dan Perempuan (4) |
|--------------------------------|------------------|------------------|--------------------------------|
| Penerima Bantuan Iuran | 16,44 | 16,74 | 16,59 |
| Non Penerima Bantuan Iuran | 35,69 | 37,34 | 36,51 |
| Jamkesda | 1,32 | 1,72 | 1,52 |
| Asuransi Swasta | 2,64 | 2,49 | 2,56 |
| Perusahaan | 9,89 | 8,00 | 8,95 |
| Tidak Punya | 35,97 | 35,82 | 35,90 |

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, Susenas Tahun 2018

Sebagian besar penduduk Kabupaten Sidoarjo sudah memiliki jaminan kesehatan untuk mengatasi keluhan kesehatan atau gangguan sakit. Penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan non penerima bantuan iuran (mandiri) sebanyak 36,51 persen. Sedangkan penduduk yang memiliki jaminan kesehatan penerima bantuan iuran sebanyak 16,59 persen. Terlihat bahwa program JKN ini disambut dengan baik oleh sebagian besar penduduk Sidoarjo.

Kepemilikan kartu Jamkesda penduduk di Kabupaten Sidoarjo tidak banyak, hanya sekitar 1,52 persen. Rendahnya penggunaan kartu Jamkesda ini berkaitan dengan semakin berkurangnya jumlah penduduk miskin. Sehingga pemerintah tidak

Sedangkan kepemilikan jaminan kesehatan swasta dan jaminan kesehatan yang ditanggung oleh perusahaan sebesar 2,56 persen dan 8,95 persen. Keberadaan program JKN pemerintah mempengaruhi berkurangnya penggunaan jaminan kesehatan swasta.

Hal yang perlu mendapat perhatian khusus pemerintah adalah proporsi penduduk yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Data Susenas 2018 mencatat sebanyak 35,90 persen penduduk Sidoarjo tidak memiliki jaminan kesehatan. Perlu ditelusuri lagi, kondisi dan alasannya. Apakah memang tidak membutuhkan jaminan kesehatan, tidak tahu keberadaan JKN atau tidak bisa membayar tarif JKN yang sudah ditetapkan pemerintah.

2.6. Angka Harapan Hidup (AHH)

Indikator lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk secara umum adalah angka harapan hidup (AHH). Angka harapan hidup atau dikenal juga dengan e_0 atau disebut juga angka

harapan hidup saat lahir merupakan rata-rata jumlah tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu.

Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah mengindikasikan bahwa di daerah tersebut, derajat kesehatan penduduknya masih rendah, sehingga harus diimbangi dengan program pembangunan di bidang kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2018, angka harapan hidup di Kabupaten Sidoarjo terus meningkat. Tahun 2018, angka harapan hidup penduduk Kabupaten Sidoarjo mencapai 73,82 tahun. Ini memberikan gambaran bahwa bayi-bayi yang lahir pada tahun 2018 secara umum mempunyai harapan hidup sampai berumur sekitar 73,82 tahun. Angka harapan hidup ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan penduduk lebih baik dari tahun sebelumnya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pembangunan kesehatan di Kabupaten Sidoarjo memberikan sinyal yang positif untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sidoarjo.

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>



3. PENDIDIKAN

Di era globalisasi modern saat ini, perkembangan di segala bidang keilmuan semakin pesat. Dari berbagai perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, salah satu yang menjadi perhatian para ilmuwan adalah mengenai konsep pembangunan. Paradigma baru mengenai konsep pembangunan; sebelum tahun 1970-an yang menitikberatkan pembangunan hanya pada pertumbuhan ekonomi saja, namun sekarang pembangunan kesejahteraan masyarakat tidak bisa hanya dipandang dari aspek ekonomi saja tetapi juga dari aspek sosial lainnya, salah satunya adalah aspek pendidikan.

pembangunan kesejahteraan masyarakat tidak hanya dipandang dari aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial lainnya, salah satunya pendidikan

Pendidikan merupakan cikal bakal dari terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang handal dan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten. Pembangunan pendidikan di Indonesia sudah ditekankan sejak tahun 1980-an. Memasuki tahun era tahun 1990-an, pendidikan Indonesia menekankan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun yang ditunjang dengan program kejar paket. Dan sebagai tindak lanjut dari keseriusan pemerintah di bidang pendidikan, maka diterbitkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan bahwa anggaran pendidikan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sekurang-kurangnya sebesar 20 persen dari total anggaran belanja.

Pembahasan mengenai indikator bidang pendidikan di Kabupaten Sidoarjo untuk melihat sejauh mana capaian di bidang pendidikan sekaligus bahan evaluasi pemerintah dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Pembahasan tersebut akan difokuskan pada indikator capaian di bidang pendidikan seperti Angka Partisipasi Sekolah (APS), Tingkat Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan dan Angka Melek Huruf (AMH). Sedangkan indikator tantangan di bidang pendidikan akan difokuskan pada kualitas pelayanan pada tiap jenjang pendidikan.

3.1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan perbandingan jumlah penduduk yang sedang sekolah dengan seluruh jumlah penduduk menurut kelompok usia sekolah tertentu dikalikan seratus. Angka partisipasi sekolah menggambarkan seberapa besar partisipasi aktif penduduk usia sekolah dalam proses belajar, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Angka partisipasi sekolah di Kabupaten Sidoarjo dikelompokkan menjadi 4 jenjang pendidikan, yaitu SD (usia 7-12 tahun), SLTP (usia 13-15 tahun), SLTA (usia 16-18 tahun) dan perguruan tinggi (usia 19-24 tahun).

Tahun 2018 ini, angka partisipasi sekolah jenjang pendidikan SD (usia 7-12 tahun) sebesar 99,88 persen. Jenjang pendidikan SLTP (usia 13-15 tahun) sebesar 98,98 persen, sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bantuan pemerintah lainnya seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk siswa kurang mampu yang memberikan SPP gratis merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah.

Tabel 3.1. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2018

| Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah | Yang Masih Sekolah | Persentase |
|-----------------------|---------|--------------------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 5 – 6 | 72.773 | 9.089 | 12,49 |
| 7-12 | 211.062 | 211.062 | 100,00 |
| 13-15 | 99.376 | 99.376 | 100,00 |
| 16-18 | 102.225 | 88.149 | 86,23 |
| 19-24 | 226.838 | 85.405 | 37,65 |

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, Susenas Tahun 2018

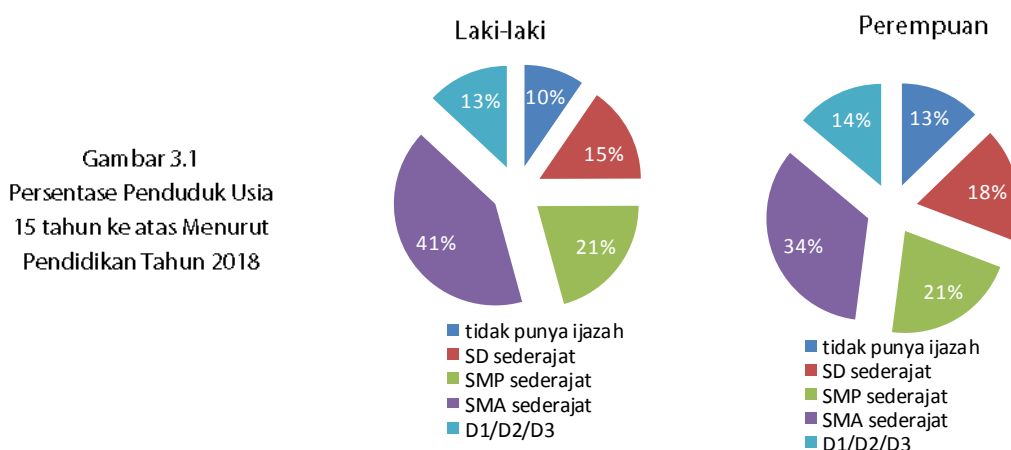
Hal yang dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah adalah untuk jenjang pendidikan SLTA, masih terdapat 13,77 persen penduduk usia 16-18 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi. Angka ini menurun dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 19,00 persen.

Selama 2 tahun terakhir, terlihat kemajuan yang menggembirakan pada persentase penduduk usia 19-24 tahun yang mengenyam jenjang pendidikan tinggi. Pada tahun 2018 sebesar 37,65 persen, tidak berbeda jauh dengan tahun sebelumnya (32,94 persen). Paradigma pentingnya pendidikan pada tingkatan yang lebih tinggi (dari SLTA), sudah menjadi titik tolak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang perguruan tinggi.

3.2. Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang menjadi salah satu ukuran kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, idealnya semakin bagus pula kualitas sumberdaya manusianya. Persentase penduduk yang menamatkan sekolah pada jenjang tertentu, dapat digunakan pula sebagai indikator untuk menggambarkan kemajuan di bidang pendidikan di suatu daerah.

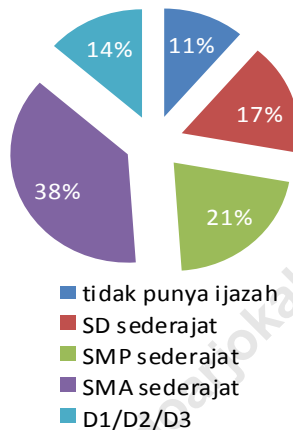
Berdasarkan data SUSENAS 2018, secara umum penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas lebih banyak memiliki ijazah SD dan SMP. Sedangkan untuk jenjang pendidikan lebih tinggi, SMA hingga perguruan tinggi (S2/S3) lebih banyak penduduk laki-laki. Dapat dikatakan pula bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, lebih banyak penduduk laki-laki yang dapat menyelesaikan pendidikan.



Dilihat dari sisi pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 15 tahun ke atas, penduduk di Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebagian besar adalah tamatan SLTA yaitu sebesar 37.59 persen; dimana penduduk berijazah SMU sekitar (SMU Sederajat 28,41 persen dan SMK Sederajat 9,18 persen).

Gambar 3.2

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Tahun 2018



Sumber : BPS, Susenas Tahun 2018

Penduduk dengan ijazah D4/S1 lebih besar persentasenya dibandingkan D1/D2/D3 karena jenjang S1 biasanya lebih banyak dibutuhkan untuk mengisi lowongan pekerjaan, sehingga penduduk terutama laki-laki lebih memilih jenjang pendidikan D4/S1. Sementara untuk jenjang S2/S3 hanya sebagian kecil saja penduduk yang melanjutkan sampai dengan jenjang ini, biasanya ditempuh oleh kalangan pendidik atau pemerintahan.

3.3. Angka Melek Huruf (AMH)

Fenomena globalisasi yang terjadi saat ini mengalami akselerasi yang begitu cepat, sebagai dampak dari penerapan *Hi-tech society* (masyarakat berteknologi tinggi), yang menyebabkan manusia tergiring pada pola interaksi yang sangat cepat. Oleh sebab itulah dibutuhkan penyesuaian ilmu yang selalu berkembang dengan dinamis. Salah satunya adalah memberantas buta huruf, dengan menekan

angka buta huruf, secara otomatis angka melek huruf akan meningkat. Semakin rendah angka buta huruf di suatu daerah, maka pembangunan pendidikan di daerah tersebut dapat dikatakan berhasil.

Melek huruf dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin maupun huruf lainnya tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau ditulis. Indikator Angka Melek Huruf (AMH) menunjukkan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin dan atau huruf lainnya terhadap keseluruhan penduduk usia 15 tahun ke atas. AMH menjadi tolok ukur keberhasilan berbagai program yang digalakkan pemerintah dalam pemberantasan buta huruf seperti pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan sebagainya.

Angka Melek Huruf Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebesar 97,73 persen. Angka ini cukup stabil jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana tahun 2015 sebesar 97,73 persen dan tahun 2017 sebesar 98,66 persen. Hal ini menunjukkan keberhasilan pemberantasan buta huruf di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 3.2 Angka Melek Huruf (Latin) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016 - 2018

| Jenis Kelamin | Tahun | | |
|-------------------------|-------|-------|-------|
| | 2016 | 2017 | 2018 |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Laki-laki | 99,47 | 99,41 | 98,55 |
| Perempuan | 98,12 | 97,90 | 96,93 |
| Laki-laki dan Perempuan | 98,80 | 98,66 | 97,73 |

Sumber BPS Kabupaten Sidoarjo, Susenas Tahun 2016-2018

Apabila diperhatikan dari jenis kelamin, angka melek huruf penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Angka Melek Huruf penduduk laki-laki sebesar 98,55 persen sedangkan penduduk perempuan sebesar 96,93 persen.

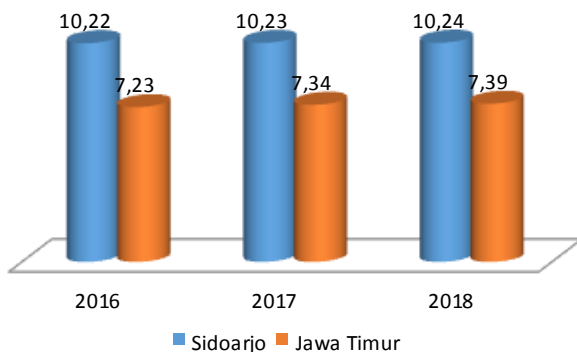
Hal ini memberikan gambaran bagi kita, bahwa penduduk laki-laki cenderung lebih memperhatikan kemampuan baca tulis dan pendidikan.

Perlu menjadi perhatian bagi pemerintah bahwa masih ada sekitar 2,27 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca atau buta huruf. Banyak faktor yang menyebabkan masih adanya buta huruf di Kabupaten Sidoarjo, diantaranya adalah karena faktor kesehatan, seperti cacat fisik yang menyebabkan tidak dapat mengenyam pendidikan meskipun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Salah satu program pemerintah untuk memberantas buta huruf di Kabupaten Sidoarjo adalah adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang melaksanakan program Kejar Paket A, B dan C untuk penduduk yang tidak mendapatkan pendidikan di sekolah formal.

3.4. Rata-Rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Sidoarjo selama 3 tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan. Angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 mencapai 10,24 tahun; artinya bahwa secara rata-rata penduduk Kabupaten Sidoarjo yang berusia 15 tahun ke atas mengenyam bangku pendidikan sekolah selama 10,24 tahun atau setara dengan kelas 1 SMA.

Gambar 3.3. Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Sidoarjo dan Jawa Timur Tahun 2016-2018



Tentunya capaian ini menunjukkan program wajib belajar 9 tahun telah dicapai oleh penduduk Kabupaten Sidoarjo. Program wajib belajar 9 tahun telah sukses dilaksanakan. Bahkan secara rata-rata penduduk sudah mulai merasa perlu untuk mempunyai pendidikan lebih tinggi dari jenjang SLTP, yaitu sudah mulai beranjak ke jenjang pendidikan SMU dan SMK.

3.5. Kualitas Layanan Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan sarana dasar yang diperlukan dalam program pendidikan. Ketercukupan fasilitas pendidikan yang menyangkut sarana dan prasarana akan sangat menunjang keberhasilan program pendidikan. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah memahami hal ini, namun kesemuanya membutuhkan upaya keras dan didukung dana yang besar mengingat fungsi pemerintah selain sebagai fasilitator juga sebagai mediator pendidikan.

Pemerintah telah merespon akan arti pentingnya pendidikan dengan sejumlah kebijakan yang pada intinya ingin membuktikan keseriusannya dalam meningkatkan pendidikan masyarakat. Walau sebenarnya pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah namun juga pihak swasta.

Tabel 3.3. Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018

| Jenjang Pendidikan | Dinas Pendidikan | Kementerian Agama | Jumlah |
|--------------------|------------------|-------------------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| TK | 784 | 271 | 1055 |
| SD Sederajat | 566 | 227 | 793 |
| SMP Sederajat | 171 | 63 | 234 |
| SMA Sederajat | 69 | 44 | 113 |
| SMK Sederajat | 83 | 0 | 83 |
| Perguruan Tinggi | 14 | 0 | 14 |

Sumber Sidoarjo Dalam Angka Tahun 2019

Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah sarana pendidikan (sekolah) tetapi juga ditentukan oleh kualitas pelayanan pendidikan. Kualitas pelayanan pendidikan telah menjadi perhatian utama pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia penerus generasi bangsa. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjamin kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengukuran kualitas pelayanan pendidikan dapat dilihat dari rasio murid/sekolah, murid/guru dan rasio murid/kelas. Rasio tersebut untuk melihat seberapa memadai fasilitas sekolah (sekolah/kelas/guru) yang disediakan untuk memenuhi permintaan jasa pendidikan. Dalam hal ini pemerintah sebagai penyelenggara negara sangat berperan penting dalam menyediakan fasilitas pendidikan di atas.

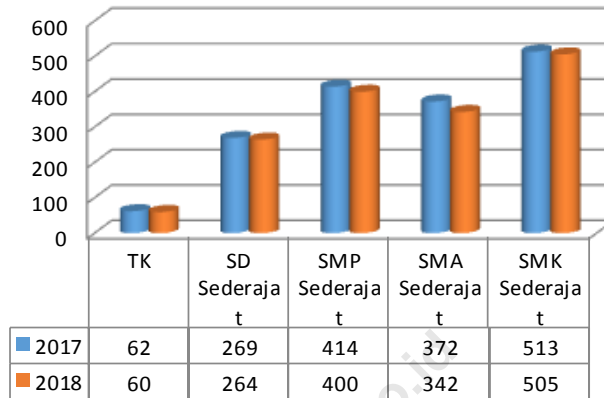
Tabel 3.4. Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018

| Jenjang Pendidikan | Dinas Pendidikan | Kementrian Agama | Jumlah |
|--------------------|------------------|------------------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| TK | 44.260 | 18.636 | 62.896 |
| SD Sederajat | 157.511 | 52.064 | 209.575 |
| SMP Sederajat | 76.341 | 17.194 | 93.535 |
| SMA Sederajat | 30.631 | 8.071 | 38.702 |
| SMK Sederajat | 41.934 | 0 | 41.934 |
| Perguruan Tinggi | 12.048 | 0 | 12.048 |

Sumber Sidoarjo Dalam Angka Tahun 2019

Jumlah murid pada tiap jenjang pendidikan tahun 2018 terus bertambah dari tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan peningkatan jumlah sekolah.

Gambar 3.4. Rasio Murid/Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 - 2018



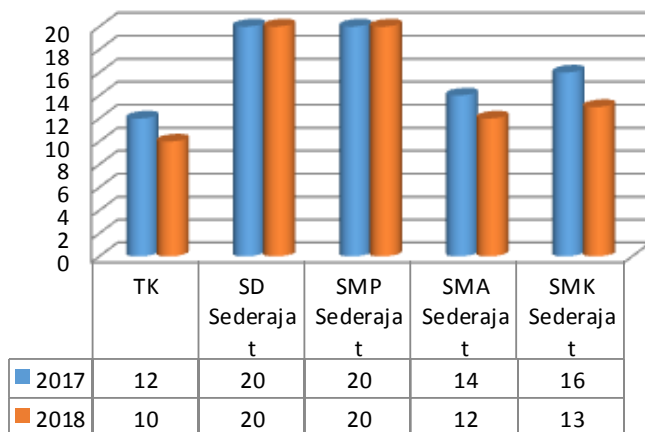
Sumber Sidoarjo Dalam Angka Tahun 2019, diolah

Ketersediaan sekolah untuk menampung murid pada tiap jenjang pendidikan digambarkan dengan angka rasio murid/sekolah. Rasio murid/sekolah merupakan gambaran rata-rata banyaknya murid yang dapat ditampung pada tiap sekolah. Secara umum angka rasio murid/sekolah selama 3 tahun terakhir terlihat stabil.

Secara umum, angka rasio murid/sekolah pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK menurun pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah siswa yang ditampung per sekolah pada tiap jenjang pendidikan terjaga sesuai dengan kapasitas ruang kelas yang tersedia. Untuk jenjang SMA/MA, peningkatan rasio murid/sekolah ini telah diimbangi dengan penambahan ruang kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap bisa kondusif.

Untuk melihat kualitas kegiatan belajar mengajar, bisa kita lihat dari angka rasio murid/guru. Rasio murid/guru merupakan gambaran rata-rata banyaknya murid yang dibimbing oleh satu guru. Semakin kecil rasio murid/guru maka semakin sedikit murid yang dibimbing oleh guru, dengan demikian diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

Gambar 3.5. Rasio Murid/Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017—2018



Rasio murid/guru diartikan sebagai rata-rata banyaknya murid yang dibimbing oleh satu guru pada tiap jenjang pendidikan. Semakin kecil rasio murid/guru maka semakin sedikit jumlah murid yang dibimbing oleh guru, dengan demikian diharapkan transfer ilmu dari guru pada anak didiknya semakin baik dan kualitas pelayanan pendidikan semakin bagus.

Secara umum perkembangan angka rasio murid/guru tiap jenjang pendidikan di Kabupaten Sidoarjo selama 3 tahun terakhir cukup stabil.

Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan tidak hanya didorong oleh penambahan jumlah guru dan unit sekolah (faktor input) saja, namun yang perlu menjadi perhatian adalah keseluruhan sistem pendidikan. Sebuah sistem mengandung rangkaian kegiatan mulai dari input, proses, output serta faktor internal dan eksternal, dimana masing-masing komponen/kegiatan tersebut mempunyai fungsi tertentu untuk mencapai tujuan utama sistem tersebut.



4. KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan masih menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah untuk menerapkan strategi dan langkah tepat untuk mendukung kebijakan pembangunan daerah. Memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas serta kemampuan ilmu dan teknologi yang terus meningkat menjadi sasaran ideal pembangunan.

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan, termasuk dalam aktifitas bisnis dan perekonomian unggulan Kabupaten Sidoarjo

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan, termasuk dalam aktifitas bisnis dan perekonomian unggulan Kabupaten Sidoarjo. Kondisi jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Karena itu pentingnya data mengenai perkembangan ketenagakerjaan sangatlah penting bagi pemerintah terkait dalam pengambil kebijakan yang tepat sasaran.

Bab ini akan memberikan gambaran mengenai beberapa indikator tenaga kerja yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi Februari dan Agustus tahun 2017-2018. Indikator tersebut, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja, serta persentase pekerja menurut kelompok upah, gaji/ pendapatan bersih.

4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja/ usia produktif 15 tahun ke atas. Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja dikenal pula indikator untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja.

Angka TPAK dan TPT bisa mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/ wilayah serta besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Idealnya capaian hasil pembangunan suatu wilayah dikatakan tinggi apabila angka TPAK tinggi dan TPT yang rendah.

Tabel 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014 - 2018

| Uraian | 2014 | 2015 | 2017 | 2018 |
|--------|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| TPAK | 67,94 | 67,49 | 64,54 | 64,53 |
| TKK | 96,12 | 93,70 | 95,03 | 95,27 |
| TPT | 3,88 | 6,30 | 4,97 | 4,73 |

TPAK Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 sebesar 64,53 persen. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa dari setiap 100 penduduk berusia 15 tahun ke atas terdapat sekitar 65 orang yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik yang beraktivitas bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2018, terdapat 1.696.290 jiwa atau 76,52 persen dari penduduk Kabupaten Sidoarjo termasuk penduduk usia kerja. Dari jumlah penduduk usia kerja tersebut 64,54 persen atau 1.094.650 jiwa merupakan angkatan kerja.

Sedangkan sisanya yakni 35,46 persen atau 601.640 jiwa bukan termasuk angkatan kerja. Dari 601.640 jiwa penduduk bukan angkatan kerja, sebanyak 12,31 persen (208.827 jiwa) adalah penduduk yang kegiatan utamanya bersekolah, sedangkan yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga sebanyak 20,07 persen (340.437 jiwa), dan lainnya sebanyak 3,09 persen atau 52.376 jiwa. Yang dikategorikan bukan angkatan kerja lainnya adalah mereka yang termasuk penduduk usia kerja, tetapi tidak bisa bekerja karena cacat, dan sebagainya.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu Di Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2018

| Uraian (1) | Jumlah (2) |
|--------------------------------|------------------|
| 1. Angkatan Kerja | 1.094.650 |
| Bekerja | 1.042.877 |
| Pengangguran | 51.773 |
| 2. Bukan Angkatan Kerja | 601.640 |
| Sekolah | 208.827 |
| Mengurus Rumah Tangga | 340.437 |
| Lainnya | 52.376 |
| Jumlah | 1.696.290 |

Sumber: Statistik Kesra Jatim 2018

Beberapa hal yang bisa diindikasikan sebagai pemicu bertambahnya tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo. Pertama adanya kesenjangan antara *supply* tenaga kerja yang tersedia dengan *demand* atau kebutuhan perusahaan/usaha. Kedua minimnya informasi tentang tenaga kerja yang tersedia maupun kebutuhan dunia usaha dari sisi kualitas tenaga kerja termasuk di dalamnya tentang kondisi tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo. Ketiga kualitas tenaga kerja relatif masih rendah yang tercermin dari tingkat pendidikan tenagakerjanya.

Peningkatan pemahaman masyarakat akan perlunya pendidikan juga mempengaruhi mereka yang sudah memasuki usia kerja untuk memilih melanjutkan pendidikan dan menunda peran aktifnya di pasar kerja. Apalagi fenomena tersebut dibarengi dengan semakin didorongnya program wajib belajar dan biaya pendidikan gratis yang ikut menjadi faktor penunda bagi mereka yang sudah memasuki usia kerja untuk terjun ke pasar kerja.

4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Data lain yang cukup vital sebagai bahan evaluasi kebijakan pembangunan terutama di bidang ketenagakerjaan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan gambaran besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran, diukur sebagai perbandingan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dikalikan dengan 100 persen.

Secara konsep penganggur terbuka adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja (jobless). Mencari pekerjaan yang dimaksud disini adalah mereka yang saat pendataan berstatus sedang mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan,

yang sudah pernah bekerja tetapi karena sesuatu hal berhenti dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, dan yang mempunyai pekerjaan tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lain.

Akan tetapi, mereka yang masuk kelompok sedang bekerja/mempunyai pekerjaan dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak disebut sebagai pengangguran terbuka.

Pada tahun 2018, besarnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo sebesar 4,73 persen. Hal ini berarti tiap 100 penduduk angkatan kerja, terdapat 5 jiwa sebagai pengangguran. Angka TPT tahun 2017 (4,97 persen); tahun 2015 (6,30 persen) dan tahun 2014 (3,88 persen). Angka TPT pada tahun 2017 ini menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya. Angka TPT 2016 merupakan angka tertinggi selama empat tahun terakhir.

Penurunan jumlah pengangguran ini perlu dikaji lebih jauh, agar penentuan penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai dengan yang diperlukan sehingga antara keperluan tenaga yang dibutuhkan sesuai yang diinginkan.

Berbanding terbalik dengan TPT, Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) merupakan rasio antara penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Ketika angka TPT besar, maka kesempatan kerja akan berkurang.

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2018, jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Sidoarjo sebesar 1.042.887 jiwa atau 61,48 persen terhadap jumlah penduduk usia kerja dan sebesar 95,27 persen terhadap angkatan kerja yang ada. TKK Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,24 persen jika dibandingkan TKK tahun 2017. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2018 terdapat peningkatan penyerapan tenaga kerja sekitar 0,24 persen.

Tabel 4.3. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 - 2018

| Uraian | 2017 | 2018 | Perubahan |
|-----------|-------|-------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Laki-laki | 96,46 | 95,02 | -1,44 |
| Perempuan | 94,36 | 95,67 | 1,31 |
| TKK | 95,03 | 95,27 | 0,24 |

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>



5. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi masyarakat menunjukkan suatu hasrat masyarakat untuk mengkonsumsi barang maupun jasa. Hasrat untuk mengkonsumsi dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan mereka yang dialokasikan untuk konsumsi. Bisa diartikan bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola konsumsi menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga.

5.1. Pengeluaran Rumah Tangga

Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya, secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan kedalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Struktur konsumsi masyarakat Kabupaten Sidoarjo mulai mengalami perkembangan, sebagian besar pengeluaran konsumsinya tidak lagi untuk konsumsi makanan tetapi untuk konsumsi bukan makanan.

Pergeseran pola konsumsi ini dipengaruhi oleh perubahan pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung.

Ketimpangan tingkat kemakmuran antar lapisan masyarakat ini dapat diukur dengan pendekatan pendapatan maupun dengan pendekatan pengeluaran. Data pendapatan yang sulit diperoleh karena sulitnya mendapatkan pengakuan dari responden, menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan.

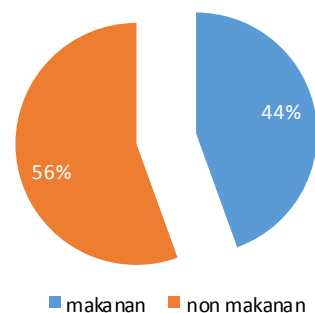
Data pengeluaran menggambarkan pola konsumsi rumah tangga yang menghasilkan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga tersebut dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk. Berdasarkan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dihitung pengeluaran per kapita dan juga tingkat pendapatan per kapita.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka konsumsi/ pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk.

Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa pengeluaran yang dialokasikan untuk keperluan makanan bagi penduduk Sidoarjo mencapai 44,48 persen dan untuk non makanan mencapai 55,52 persen. Terlihat bahwa proporsi pengeluaran penduduk untuk konsumsi non makanan lebih tinggi daripada konsumsi makanan. Ini bisa dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Sidoarjo relatif makin membaik.

Apabila dilihat, preferensi penduduk Sidoarjo untuk mengonsumsi makanan dan minuman jadi semakin tinggi tiap tahun.

Gambar 5.1
Pengeluaran Perkapita Perbulan
Menurut Kelompok Pengeluaran
Di Sidoarjo Tahun 2018



Tahun 2017 proporsi konsumsi makanan dan minuman jadi penduduk terhadap total konsumsi makanan sebesar 36,2 persen. Pada tahun 2018 proporsinya meningkat menjadi 37,1 persen.

Sedangkan untuk pengeluaran non makanan sebagian besar masih digunakan untuk keperluan perumahan dan fasilitas rumah tangga dan aneka barang dan jasa.

Tabel 5.1. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Kuintil Pengeluaran Tahun 2018

| Kuintil Pengeluaran | rupiah |
|---------------------|------------------|
| (1) | (2) |
| Kuintil 1 | 555.842 |
| Kuintil 2 | 891.089 |
| Kuintil 3 | 1.281.642 |
| Kuintil 4 | 1.718.064 |
| Kuintil 5 | 3.214.358 |
| Rata-rata | 1.532.604 |

Sumber: Statistik Kesra Jatim Tahun 2018

Jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, pengeluaran per kapita sebulan di Kabupaten Sidoarjo cenderung mengalami peningkatan. Semakin tinggi kuintil kelompok pengeluaran, maka semakin besar jumlah rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya. Dengan meningkatnya pengeluaran per kapita dapat memberikan gambaran bahwa tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan penduduk mengalami peningkatan pula.

Dalam cakupan Jawa Timur, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 berada pada posisi kedua setelah Kota Surabaya (1.897.861 rupiah). Untuk level kabupaten, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 merupakan yang tertinggi di Provinsi Jawa Timur untuk level kabupaten.

Komposisi rata-rata pengeluaran komoditas makanan sebesar 681.759 rupiah (44,48 persen) dan pengeluaran non-makanan sebe-

sar 850.845 rupiah (55,52 persen). Apabila disandingkan 8 tahun yang lalu terlihat jelas telah terjadi pergeseran proporsi total rata-rata pengeluaran per kapita; tahun 2009 proposinya makanan (48,97 persen) dan non makanan (51,03 persen). Semakin rendah proporsi pengeluaran makanan dapat mengindikasikan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat. Ini bisa dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Sidoarjo relatif makin membaik jika dibandingkan 8 tahun sebelumnya.

Gambar 5.2. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Pada Kelompok Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2018

| Uraian | (000) rupiah | persen |
|--------------------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Padi - padian | 56,34 | 8,6 |
| Umbi - umbian | 5,81 | 0,9 |
| Ikan | 52,31 | 7,7 |
| Daging | 36,44 | 5,3 |
| Telur dan susu | 55,96 | 8,2 |
| Sayur - sayuran | 38,12 | 5,6 |
| Kacang - kacanggan | 17,96 | 2,6 |
| Buah - buahan | 48,70 | 7,1 |
| Minyak dan lemak | 13,87 | 2,0 |
| Bahan minuman | 17,06 | 2,5 |
| Bumbu - bumbu | 14,38 | 2,1 |
| Konsumsi lainnya | 11,76 | 1,7 |
| Makanan dan minuman jadi | 252,82 | 37,1 |
| Tembakau dan sirih | 60,56 | 8,8 |
| Jumlah | 681,76 | 100,00 |

Sumber Statistik Kesra Jatim Tahun 2018

Pada kelompok makanan, pengeluaran terbesar terdapat pada makanan jadi yang mencapai 37,1 persen. Selanjutnya, pengeluaran untuk tembakau/sirih (8,8 persen), beras/ubi (8,6 persen), telur dan susu serta ikan (masing-masing sebesar 8,2 persen

dan 7,7 persen). Yang menarik, ternyata pengeluaran untuk tembakau dan sirih melebihi pengeluaran utk sayur, buah, bumbu, minyak, bahan minuman, dll.

Tabel 5.3. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Pada Kelompok Non-Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2018

| Uraian | (000) rupiah | persen |
|--------------------------------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Perumahan dan fasilitas rumah tangga | 403,79 | 47,5 |
| Aneka barang dan jasa | 218,47 | 25,7 |
| Pakaian, alas kaki dan tutup kepala | 45,70 | 5,4 |
| Barang tahan lama | 90,80 | 10,7 |
| Pajak dan asuransi | 53,50 | 6,3 |
| Keperluan pesta dan upacara | 38,59 | 4,5 |
| Total | 850,85 | 100,00 |

Sumber Statistik Kesra Jatim Tahun 2018

Dari total pengeluaran untuk kelompok non makanan, ternyata sebagian besar digunakan untuk membiayai pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga (47,5 persen). Selanjutnya 25,7 persennya dihabiskan untuk kelompok aneka barang dan jasa, yang meliputi: sewa rumah, telpon, listrik, air, pendidikan, kesehatan, transportasi dan jasa lainnya.

Selain itu, pengeluaran untuk menghabiskan barang tahan lama 10,7 persen; pakaian, alas kaki dan tuutp kepala 5,4 persen, pajak dan asuransi 6,3 persen dan pengeluaran non makanan lainnya sebesar 4,5 persen.

Persentase pengeluaran makanan dan non-makanan terhadap total pengeluaran per kapita pada periode tahun 2018 mengalami fluktuatif naik dan turun. Yang perlu diperhatikan bahwa persentase pengeluaran non-makanan selalu lebih besar daripada pengeluaran makanan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pola konsumsi penduduk Kabupaten Sidoarjo, dari komoditi makanan ke komoditi non-makanan, dan ini menjadi indikasi adanya peningkatan kesejahteraan penduduk.

Kemampuan daya beli masyarakat memberikan gambaran kondisi ekonomi masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah, tentunya mempersempit pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pada kelompok masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bersifat primer (makanan) menjadi pilihan yang utama. Sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder seperti: rekreasi, membeli barang-barang penunjang hobby. Makin tinggi tingkat daya beli masyarakat menggambarkan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sekaligus menggambarkan tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat.



6. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Rumah tinggal juga merupakan salah satu faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah tempat tinggal juga mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang karena selain sebagai tempat tinggal atau hunian juga berfungsi sebagai tempat pusat pendidikan, pembinaan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Keadaan perumahan yang baik dapat menunjang usaha pembangunan ekonomi, karena dengan kualitas kehidupan yang layak melalui pemenuhan kebutuhan tempat tinggal maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Fasilitas perumahan yang dapat mencerminkan kesejahteraan adalah jenis atap, dinding, lantai terluas, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Status sosial seseorang juga dapat ditunjukkan melalui kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Salah satu fasilitas perumahan yang dapat mencerminkan kesejahteraan adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan. Selain itu, juga memenuhi fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan.

6.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Secara umum, status kepemilikan rumah dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dari penduduk, di mana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan lebih tinggi untuk memiliki rumah dengan mudah daripada mereka yang berpenghasilan lebih rendah. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

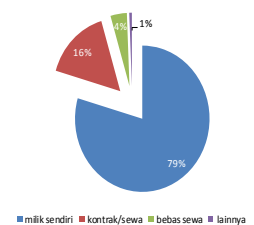
Berdasarkan data SUSENAS tahun 2018, sebagian besar penduduk Kabupaten Sidoarjo sudah menempati rumah milik sendiri, dengan persentase sebesar 79,52 persen. Sedangkan penduduk yang menempati rumah sewa atau kontrak sebesar 15,92 persen; 3,94 persen penduduk menempati rumah bebas sewa yang biasanya merupakan milik orang tua/sanak saudara dan hanya 0,36 persen yang menempati rumah dinas karena jabatan tertentu.

Selama 4 tahun terakhir, trend persentase rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo yang menempati rumah dengan status milik sendiri terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri mencapai 79,52 persen; sedangkan pada tahun 2015-2016 mencapai lebih dari 80 persen (82,50 persen dan 83,23 persen).

Sementara persentase rumah tangga dengan status bangunan yang ditempati kontrak/sewa pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya yang sebesar 15,23 persen dan 16,21 persen.

Kondisi yang kontradiktif, antara persentase rumah tangga dengan status bangunan milik sendiri dan sewa ini dipengaruhi oleh adanya mutasi penduduk dari luar Sidoarjo untuk tinggal dan menetap di Sidoarjo. Sidoarjo sebagai kota industri, memberikan daya tarik yang kuat bagi penduduk luar Sidoarjo untuk bekerja di Sidoarjo.

Gambar 6.1
Persentase Rumah tangga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditempati Tahun 2018



6.2. Kualitas Rumah Tinggal

Secara umum rumah tinggal dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni harus memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal. Antara lain memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya, termasuk fasilitas penerangan, air minum dan tempat pembuangan akhir/tinja.

Selain itu kualitas bangunan tempat tinggal dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi dari penghuninya. Rumah dengan bangunan yang kualitasnya baik tentunya kondisi ekonominya juga lebih baik dibandingkan mereka yang menempati rumah dengan kualitas bangunan yang rendah. Rumah yang berkualitas adalah rumah yang memenuhi syarat tertentu dilihat dari beberapa aspek. Dari aspek fisik bangunan, rumah dikatakan sebagai rumah layak huni diantaranya memenuhi kriteria luas lantai minimal 8 m²/kapita, lantai terluas terbuat bukan dari tanah, dinding dari tembok atau kayu, atap dari beton, genteng, sirap, seng ataupun asbes, dan sebagainya.

6.2.1. Luas dan Jenis Lantai Rumah

Luas lantai adalah jumlah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh anggota rumah tangga, termasuk di dalamnya teras, garasi, wc dan gudang dalam suatu bangunan. Tidak termasuk didalamnya luas lantai bangunan untuk usaha, seperti untuk berdagang ataupun usaha lainnya. Luas lantai per kapita merupakan salah satu indikator untuk menghitung rumah kumuh, karena menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Luas lantai per kapita adalah luas lantai rumah dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Luas lantai yang sempit dapat mengurangi pasokan oksigen dan mempercepat penularan penyakit. Sesuai syarat rumah layak huni, minimal luas lantai per kapita adalah 8 m².

Semakin besar luas lantai tempat tinggal memberikan gambaran makin tingginya kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, mengingat semakin tingginya harga tanah dan bangunan saat ini.

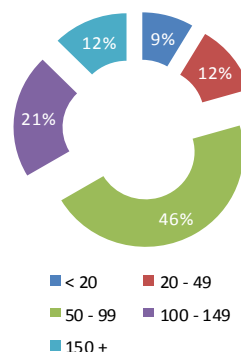
Pada tahun 2018, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo menempati luas lantai rumah dengan ukuran 50 – 99 m² (45,97 persen). Selanjutnya penduduk yang menempati rumah dengan luas lantai ukuran 100-149 m² sebesar 21,11 persen; penduduk dengan luas lantai lebih dari 150 m² sebesar 12,41 persen, penduduk dengan luas lantai 20-49 m² dengan persentase sebesar 12,00 persen. Sedangkan rumah tangga yang menempati luas lantai <20 m² sebesar 8,51 persen.

Hal ini menjadi perhatian, apabila rata-rata anggota rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebanyak 4 orang, maka luas lantai per kapita sekitar 5 m²/orang, yang berarti pula hunian yang ditempati kurang mendukung dari sisi kesehatan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi Kabupaten Sidoarjo yang merupakan daerah padat industri, memungkinkan menjamurnya tempat kos/sewa untuk para karyawan baik yang masih bujang maupun rumah tangga di sekitar pabrik. Hal ini yang menjadi salah satu faktor masih adanya rumah tinggal dengan luas <20 m². Perlu menjadi perhatian pula bagi pemerintah daerah bagaimana menjadikan kawasan di sekitar pabrik/industri agar tidak menjadi daerah yang kumuh.

Apabila diperhatikan dan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terjadi peningkatan persentase penduduk yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 m². Hal ini merupakan indikasi baik bahwa semakin banyak penduduk yang memiliki hunian dengan luas lantai lebih besar berarti semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan penduduk.

Selain luas lantai, jenis lantai rumah tinggal berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan anggota rumah tangga. Tahun 2018, hampir seluruh rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo menggunakan jenis lantai terluas bukan dari tanah (99,25 persen). Lantai bukan dari tanah meliputi semen/bata merah, kayu, keramik hingga yang berkualitas

Gambar 6.2.
Persentase Rumahtangga Berdasarkan Luas Lantai Rumah Tahun 2018



tinggi seperti marmer/granit. Yang perlu menjadi perhatian masih ada 0,75 persen rumah tangga yang memiliki rumah dengan lantai dari tanah.

6.2.2. Jenis Dinding Rumah

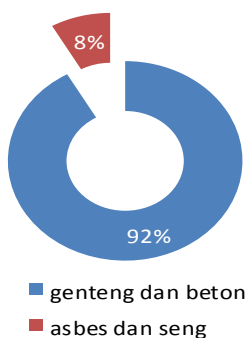
Jenis dinding rumah dikatakan baik apabila dapat melindungi penghuninya dari kelembaban tinggi, hujan ataupun angin kencang, sehingga semakin meningkatkan derajat kesehatan penghuninya. Jenis dinding yang layak biasanya terbuat dari tembok atau kayu yang berkualitas tinggi sehingga kuat dan lebih tahan lama. Selain itu pemilihan jenis dinding rumah dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penghuninya. Data SUSENAS tahun 2018, menunjukkan rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo sebagian besar sudah menggunakan dinding tembok (99,19 persen). Sedangkan sisanya sebesar 0,81 persen rumah tangga yang memiliki rumah dengan jenis dinding terluas berupa kayu/batang bambu (0,24 persen); bambu/anyaman bambu (0,19 persen); plesteran anyaman bamboo/kawat sebesar (0,31 persen) dan lainnya sebesar (0,06 persen).

99,19 persen penduduk di Kabupaten Sidoarjo menggunakan dinding tembok

6.2.3. Jenis Atap

Fungsi atap digunakan untuk melindungi penghuni rumah dari panas matahari, hujan dan kondisi alam lainnya. Di samping itu juga berfungsi untuk menambah estetika rumah. Pada tahun 2018 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo sudah menggunakan atap dari jenis beton, genteng, baik genteng keramik, metal maupun tanah liat yaitu sebesar 91,76 persen. Jenis atap genteng ini banyak digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo. Ketersediaan atap genteng mudah didapatkan, tahan lama juga dari sisi estetika dapat mempercantik bentuk rumah. Selain atap dari jenis genteng, jenis atap yang banyak dipilih oleh rumah tangga adalah dari asbes/seng dengan persentase sebesar 8,24 persen. Penduduk Sidoarjo sudah tidak ada lagi yang menggunakan atap dari jenis bambu, kayu dan lainnya.

Gambar 6.3.
Persentase Rumahtangga Berdasarkan Jenis Atap Rumah Tahun 2018



6.3. Fasilitas Perumahan

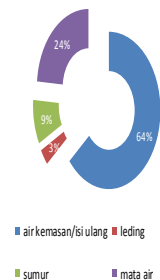
Tidak dapat dipungkiri bahwa tersedianya fasilitas standart rumah tinggal menjadi salah satu faktor penentu kenyamanan dan kesehatan. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut akan menentukan pula kualitas tempat tinggal. Semakin lengkap fasilitas rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dilihat dari satu dimensi tempat tinggalnya. Fasilitas tersebut antara lain tersedianya serta kemudahan mendapatkan air bersih untuk minum, tersedianya fasilitas tempat buang air besar dan fasilitas sumber penerangan.

6.3.1. Sumber Air Minum

Indikator tingkat kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari kondisi kesehatan rumah tangga. Ketersediaan air bersih baik untuk minum merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Sumber air minum yang memenuhi kriteria kesehatan adalah air minum yang tidak mengandung partikel yang berbahaya, tidak berwarna, tidak berbau dan terhindar dari pencemaran lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan SUSENAS 2018, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo menggunakan air kemasan baik bermerk maupun isi ulang sebagai sumber air minum utama. Rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerk sebesar 39,68 persen dan pengguna air isi ulang sebesar 24,19 persen. Selanjutnya sebanyak 23,03 persen menggunakan mata air terlindung yang berasal dari mata air pegunungan yang dijual secara eceran. Sebanyak 3,31 persen menggunakan air ledeng dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), baik membeli langganan dengan meteran ataupun yang dijual eceran dengan gerobak. Sekitar 5,85 persen menggunakan air sumur bor/pompa, sebanyak 3,09 persen rumah tangga menggunakan air minum dari sumur terlindung, dan hanya 0,15 persen menggunakan air dari sumur tak terlindung.

Gambar 6.4.
Persentase Rumahtangga Berdasarkan Sumber Air Minum Tahun 2018



Wilayah Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan laut, dan juga banyaknya industri yang ada, menyebabkan air tanah berasa asin dan menurun kualitasnya. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi pertimbangan masyarakat untuk lebih banyak menggunakan air kemasan maupun mata air pegunungan sebagai sumber air minum utama.

6.3.2. Fasilitas Buang Air Besar

97,89 persen penduduk di Kabupaten Sidoarjo menggunakan jenis kloset leher angsa

Tersedianya fasilitas tempat untuk buang air besar yang memadai merupakan bagian dari indikator tingkat kesejahteraan rakyat. Derajat kesehatan masyarakat meningkat karena semakin memperhatikan sarana pokok untuk kesehatan pribadi maupun lingkungan, diantaranya adalah tempat buang air besar.

Berdasarkan SUSENAS tahun 2018, sebanyak 87,15 persen rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo sudah mempunyai tempat buang air besar sendiri. Persentase ini meningkat bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2016 (86,04 persen). Rumah tangga yang menggunakan tempat buang air besar secara bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu sebesar 7,36 persen; sebanyak 2,17 persen rumah tangga menggunakan fasilitas buang air besar umum.

Perlu menjadi perhatian Pemerintah Daerah adalah masih ada 3,32 persen rumah tangga yang belum mempunyai fasilitas buang air besar, persentasenya meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 yang sebesar 1,54 persen. Rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas buang air besar biasanya menggunakan sungai, maupun tanah sebagai tempat buang air besar.

Meningkatnya persentase rumah tangga yang mempunyai fasilitas buang air besar sendiri memberikan gambaran bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk memenuhi sarana hidup sehat sudah lebih baik. Penyuluhan tentang kesehatan pribadi dan lingkungan harus terus diupayakan, termasuk pembangunan sarana kamar mandi umum untuk masyarakat.

Jenis kloset yang digunakan pada fasilitas/tempat buang air besar sangat berpengaruh pada kesehatan para pemakainya. Jenis kloset yang baik dan sehat adalah yang cenderung tertutup seperti kloset leher angsa karena lebih bersih dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan bau.

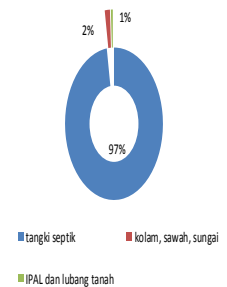
Berdasarkan data SUSENAS 2018, sebagian besar rumah tangga dengan fasilitas buang air besar menggunakan jenis kloset leher angsa dengan persentase sebesar 97,89 persen. Sedangkan sisanya menggunakan plengsengan; sebanyak 0,26 persen menggunakan jenis kloset plengsengan dengan tutup dan sisanya (1,86 persen) menggunakan jenis kloset plengsengan tanpa tutup.

Sistem pembuangan akhir kotoran/tinja menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan, karena berkaitan erat dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan rumah tangga, serta sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal. Tempat pembuangan akhir yang paling memenuhi syarat kesehatan adalah tangki septik atau saluran pembuangan air limbah (SPAL). Tangki septik adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton, baik yang mempunyai bak resapan maupun tidak. Sedangkan yang tanpa tangki septik seperti cubluk atau cemplung. Suatu rumah tangga dikatakan tidak mempunyai tempat pembuangan tinja apabila tinja dibuang langsung di kolam, sawah, sungai, danau, laut, lubang tanah, pantai, tanah lapang ataupun kebun.

Berdasarkan data SUSENAS 2018, tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo adalah tangki septik tanpa dasar semen (97,56 persen). Sementara sisanya sebesar 1,71 persen menggunakan sungai, sawah/kolam; 0,27 persen menggunakan IPAL dan 0,38 persen menggunakan lubang tanah.

Dampak pembuangan akhir tinja yang tidak baik ini dapat menyebabkan turunnya kualitas lingkungan, baik tanah, air maupun udara di sekitarnya. Dampak jangka panjangnya adalah turunnya dera-

Gambar 6.5.
Persentase Rumah tangga Berdasarkan Tempat Pembuangan Akhir Tinja Tahun 2018



jat kesehatan penduduk di lingkungan tersebut. Rumah tangga yang berada di kecamatan-kecamatan yang dilewati aliran sungai atau berada di wilayah tambak cenderung masih menggunakan sungai/kolam sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Untuk itu peran pemerintah daerah untuk terus menggalakkan program hidup sehat terutama untuk kecamatan-kecamatan yang berada di pinggiran diharapkan mampu meningkatkan kesadaran hidup sehat bagi masyarakat. Program penyuluhan kesehatan lingkungan melalui kader-kader PKK yang ada di wilayah tersebut sebaiknya makin ditingkatkan.

6.3.3. Sumber Penerangan Listrik & Sarana Teknologi Informasi

Indikator kesejahteraan lain yang menyangkut fasilitas perumahan adalah sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga. Di Kabupaten Sidoarjo, 99,91 persen rumah tangga sudah menggunakan sumber penerangan listrik PLN. Hal ini sudah sangat wajar, mengingat Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kota besar yang berbatasan langsung dengan ibukota provinsi, sehingga pemenuhan kebutuhan listrik menjadi prioritas utama.

100 persen sumber penerangan penduduk di Kabupaten Sidoarjo menggunakan listrik PLN

Pada sisi yang lain, masih ada 0,09 persen rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah untuk memberikan bantuan dan solusi.

Di zaman yang modern dan serba digital seperti saat ini, manusia dan teknologi menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan, sehingga kebutuhan manusia akan teknologi akan terus berkembang. Teknologi diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan segala aktivitas manusia. Di sisi lain teknologi juga membawa dampak negatif apabila manusia tidak bijak dalam penggunaannya. Teknologi telah membawa pengaruh yang besar bagi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, sehingga menyebabkan pergeseran kehidupan sosialnya. Hal tersebut disebabkan manusia sekarang ini lebih menyukai segala hal yang praktis dan cepat.

Hasil SUSENAS 2018 memberikan gambaran bahwa rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo yang memanfaatkan teknologi informasi

modern makin meningkat dari tahun ke tahun. Sebanyak 94,10 persen rumahtangga di Sidoarjo tidak menggunakan telpon rumah. Sarana komunikasi sudah tergantikan dengan telpon seluler/*handphone*.

Kondisi ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah rumah tangga yang memiliki computer baik berupa laptop, notebook maupun desktop untuk memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi. Semakin meningkatnya rumah tangga yang memiliki laptop/computer sebagai sarana mengakses informasi menunjukkan makin meningkatnya pula tingkat kesejahteraan penduduk. Berdasarkan data SUSENAS tahun 2018, persentase rumah tangga yang mempunyai computer baik berupa desktop, laptop dan notebook meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 32,45 persen di tahun 2017 meningkat menjadi 36,27 persen di tahun 2018.

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id/>



7. KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Mahatma Gandhi menyebut mereka sebagai *the last, the least, the lowest, and the loss*. Pada dasarnya kemiskinan berhubungan dengan kurangnya akses seseorang terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Kemiskinan telah menjadi masalah klasik yang dialami oleh setiap negara. Permasalahan ini harus dilihat dari berbagai aspek karena kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang tidak hanya berhubungan dengan kondisi ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Penanggulangan kemiskinan menjadi salah satu agenda penting di setiap negara. Di Indonesia, tiap era kepemimpinan memiliki program khusus untuk pengentasan kemiskinan. Pada masa orde baru pernah digalakkan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang bertujuan menanggulangi permasalahan ketersediaan infrastruktur di desa-desa yang relatif belum maju. Pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dibentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang merupakan tim lintas sektor dan lintas pemangku kepentingan di tingkat pusat untuk menyelaraskan berbagai kegiatan percepatan penanggulangan kemiskinan. Sementara itu, masa kepemimpinan Jokowi-JK juga menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu fokus utama pemerintah sebagaimana tertuang dalam sembilan agenda prioritas, nawa cita, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, peningkatan layanan kesehatan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan merupakan masalah yang cukup besar yang harus diselesaikan oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Penanggulangan dan pengentasan kemiskinan memerlukan langkah strategis dan koordinasi dari berbagai pihak serta bersifat berkelanjutan. Salah satu program pengentasan yang sedang dijalankan oleh pemerintah adalah program perlindungan sosial guna meningkatkan kualitas hidup manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk miskin dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin.

Ketersediaan data penduduk yang berkualitas sangat diperlukan dalam setiap program pembangunan, termasuk dalam hal penanganan kemiskinan. BPS bertugas untuk mengumpulkan data kemiskinan makro dan mikro. Data kemiskinan makro berupa persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (GK), dihitung berdasarkan jumlah rumah tangga yang pengeluarannya per kapita sebulan lebih rendah dibandingkan garis kemiskinan (GK). Data ini lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi kebijakan penanggulangan kemiskinan, menentukan target dan perencanaan pembangunan dalam rangka pengentasan kemiskinan, serta membandingkan kondisi kemiskinan antar waktu dan antar daerah. Sementara data kemiskinan mikro adalah data yang menunjukkan nama dan alamat rumah tangga penduduk miskin. Data kemiskinan mikro digunakan untuk menentukan sasaran program penanggulangan kemiskinan.

Tabel 7.1. Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 - 2018

| Uraian | 2017 | 2018 |
|------------------------------------|---------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) | 414.479 | 437.899 |
| Jumlah Penduduk Miskin (000) | 135,42 | 125,75 |
| P1 | 1,05 | 1,03 |
| P2 | 0,25 | 0,31 |

Penduduk miskin diartikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak dapat diartikan sebagai sejumlah nilai rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan non-makanan yang paling esensial terdiri atas perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi dan aneka barang dan jasa lainnya.

Dapat diartikan pula bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (GK), baik dilihat dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKMN) yakni kebutuhan minimum perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan.

Garis kemiskinan Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebesar 437.899 rupiah/kapita/bulan, meningkat sebesar 5,65 persen apabila dibandingkan dengan garis kemiskinan tahun 2017 sebesar 414.479 rupiah/kapita/bulan. Meningkatnya garis kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kenaikan harga komoditi makanan maupun non-makanan karena inflasi, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebesar 5,69 persen atau sekitar 125,75 ribu jiwa. Persentase ini mengalami penurunan sebesar 0,54 poin dibandingkan dengan tahun 2017 yang sebesar 6,23 persen atau 135,42 ribu jiwa.

Kemiskinan harus dipandang secara luas agar dalam implementasi kebijakannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Kemiskinan bukan hanya persoalan banyaknya penduduk miskin, tetapi juga seberapa besar jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (tingkat kedalaman) yang disebut sebagai P1, dan keragaman pengeluaran antar penduduk miskin (P2).

Disamping jumlah dan persentase penduduk miskin, hal lain yang perlu diperhatikan dalam penanggulangan dan pengentasan kemiskinan adalah tingkat/indeks kedalaman (P1) dan tingkat/ indeks keparahan (P2) dari kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk terhadap garis kemiskinan.

Sedangkan indeks keparahan kemiskinan memberikan gambaran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan harus dapat mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan ini selain memperkecil jumlah penduduk miskin.

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebesar 1,03 meningkat 0,02 poin dibandingkan dengan tahun 2017 (1,05). Dan indeks keparahan kemiskinan (P2) Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 sebesar 0,25. Angka ini meningkat 0,06 poin dibandingkan tahun 2017 (0,31). Naiknya garis kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 berpengaruh terhadap naiknya indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Hal yang perlu menjadi perhatian dari pemerintah adalah tingkat kesenjangan penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dan tingkat ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin tahun ini semakin lebar. Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari kondisi pendidikan dan ketenagakerjaan dari anggota rumah tangga, serta kondisi perumahan rumah tangga. Pemahaman mengenai karakteristik rumah tangga miskin penting sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan agar lebih tepat sasaran.



8. JAMINAN SOSIAL

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara guna menjamin warganegaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak, sebagaimana dalam deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan konvensi ILO No.102 tahun 1952. Utamanya adalah sebuah bidang dari kesejahteraan sosial yang memperhatikan perlindungan sosial, atau perlindungan terhadap kondisi yang diketahui sosial, termasuk kemiskinan, usia lanjut, kecacatan, pengangguran, keluarga dan anak-anak, dan lain-lain.

Perlindungan sosial adalah paket kebijakan negara yang harus mencakup seluruh warga negara sejak berada dalam kandungan hingga meninggal. Sebagai bagian dari kebijakan, perlindungan sosial harus diorganisir oleh negara. Pada kasus negara maju, perlindungan sosial dijamin sejak ibu hamil dan bayi dalam kandungan karena negara ingin memastikan lahirnya generasi yang lebih baik. Berbagai program perlindungan sosial di tujukan kepada masyarakat terutama pada kelompok rentan/kurang beruntung seperti Program Beras miskin, PKH, Jamkesmas, BSM, Kartu Indonesia Pintar dan sebagainya.

8.1. Persentase Penduduk yang Membeli/Menerima Beras Raskin/ Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Dari data Susenas tahun 2018 tercatat sebanyak 16,46 persen rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo yang menerima bantuan Raskin/ Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Seperti kita ketahui jumlah penduduk miskin di Sidoarjo sekitar 5,69 persen dan rumah tangga penerima raskin 16,46 persen. Dari data ini memberikan gambaran bahwa yang menerima Raskin tidak saja rumah tangga yang masuk dalam kelompok miskin akan tetapi termasuk juga rumah tangga yang mampu.

8.2. Persentase Rumahtangga Penerima Program Indonesia Pintar (PIP)

Program Indonesia Pintar (PIP) adalah program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Peserta PIP ini mendapatkan bantuan dana dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dari data Susenas tahun 2018 terlihat pada rumah tangga yang memiliki ART usia 7-18 tahun terdapat 12,66 persen rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo yang menerima Program Indonesia Pintar (PIP).

8.3. Persentase Rumahtangga Penerima Penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)

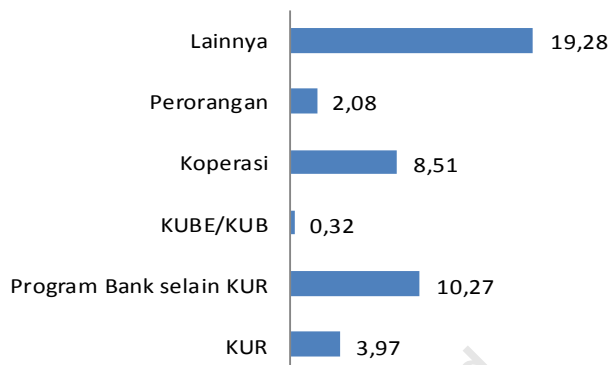
Dari data Susenas tahun 2018 tercatat rumah tangga penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) sebanyak 8,56 persen. Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) merupakan program sosial pemerintah yang merupakan pembaharuan dari program Kartu Perlindungan Sosial (KPS). KKS adalah program untuk mendapatkan bantuan sosial yang disalurkan secara nontunai berupa kartu yang berisi uang bansos melalui bank pemerintah kepada rekening setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Dengan kartu ini yang berfungsi sebagai ATM, penduduk dapat mengambil uang bansos PKH, tarik tunai, menabung, maupun menebus BPNT. Setiap keluarga mendapatkan Rp 200.000 per bulan.

8.4. Persentase Penduduk Penerima Kredit Usaha

Untuk meningkatkan produktivitas usaha masyarakat, banyak tersedia kredit usaha dari Pemerintah dan Swasta. Bahkan untuk mendukung usaha mikro kecil dan menengah, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan program kredit usaha rakyat (KUR) dengan prosedur yang mudah dan bunga yang relatif murah.

Terkait kredit usaha rakyat, tidak sedikit masyarakat yang masih minim pengetahuannya tentang kredit usaha. Sosialisasi KUR juga dirasakan minim. Hal ini menyebabkan rumah tangga yang memanfaatkan kredit usaha tidak begitu banyak.

Gambar 8.1. Persentase Rumahtangga Berdasarkan Kredit yang Diterima Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018



Sumber: Statistik Kesra Jatim Tahun 2018

Jenis kredit usaha yang lebih sering digunakan rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2018 adalah jenis kredit lainnya sebanyak 19,28 persen dan Program Bank selain KUR sebanyak 10,27 persen. Hal ini dipengaruhi prosedur pengambilan kredit melalui kredit lainnya yang dianggap lebih mudah dan tidak memerlukan persyaratan administrasi yang ribet. Begitu pula jangka waktu cairnya kredit yang diajukan lebih cepat.

Jenis kredit usaha lain yang digunakan adalah KUR (3,97 persen), KUBE/KUB (0,32 persen), Perorangan (2,08 persen) dan koperasi (8,51 persen).

Bagi Kabupaten Sidoarjo yang sudah tersedia lembaga pembiayaan, pemanfaatan kredit perbankan masih cukup diminati. Jenis kredit Program Bank selain KUR dengan persentase di atas 10 persen mengindikasikan keberhasilan program ini. Meskipun demikian, persentase jenis kredit lainnya yang lebih tinggi daripada program bank menunjukkan ada kecenderungan meminjam uang secara non formal atau kepada perseorangan untuk usaha masih menjadi alternatif favorit.

8.5. Persentase Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Jaminan Pembiayaan/Asuransi

Jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan merupakan salah satu bentuk perlindungan kesehatan yang dimiliki rumahtangga. Pada tahun 2018, terdapat 43,32 persen rumahtangga yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan.

Jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan yang paling banyak dimiliki rumahtangga adalah asuransi kecelakaan kerja (11,49 persen), diikuti jaminan hari tua (10,74 persen), jaminan pensiun/veteran (8,28 persen) dan jaminan/asuransi kematian (8,73 persen). Sedangkan untuk rumahtangga yang memiliki jaminan pesangon PHK sebesar 4,08 persen.

Secara keseluruhan, bisa dikatakan bahwa jaminan kesehatan sudah dimiliki hampir separuh (sekitar 43 persen) rumahtangga di Kabupaten Sidoarjo.

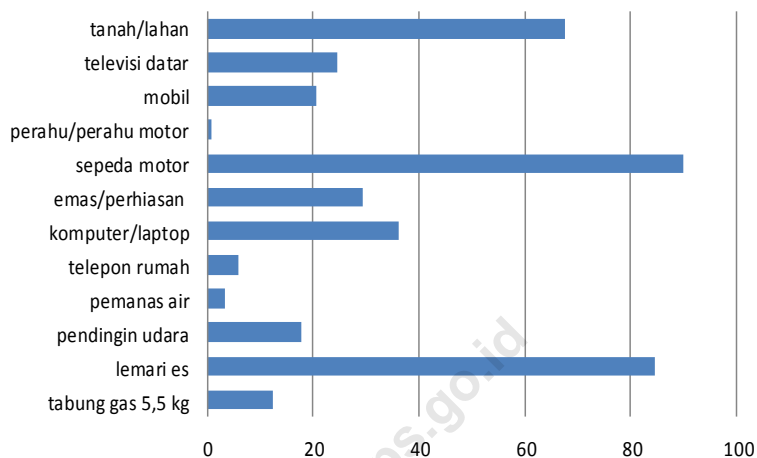
8.6. Persentase Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Aset

Hal yang tak kalah menarik untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan kesejahteraan rakyat dengan melihat kepemilikan aset rumah tangga. Ketersediaan aset rumah tangga untuk membantu, memberikan kemudahan dan kenyamanan rumah tangga dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Tenyata ketersediaan sepeda motor dan lemari es sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat Sidoarjo. Terlihat pada tahun 2018 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo telah memiliki sepeda motor untuk membantu mobilitas hariannya (89,92 persen). Begitu pula keberadaan lemari es/kulkas, hampir semua rumah tangga menggunakan lemari es di rumahnya (84,75 persen).

Di abad ke 20 ini, perkembangan yang pesat di Kabupaten Sidoarjo membuat wilayah ini semakin maju dan modern. Kemajuan teknologi informasi berkembang cepat.

Gambar 8.1. Persentase Rumahtangga Berdasarkan Aset yang Dimiliki Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018



Penggunaan aset yang “mewah” sudah menjadi hal yang biasa. Hal ini terlihat dari kepemilikan aset pendingin udara sebanyak 17,65 persen, computer/laptop sebanyak 36,27 persen, emas/perhiasan sebanyak 29,42 persen dan mobil sebanyak 20,63 persen.

Kabupaten Sidoarjo, sebagai kabupaten yang modern dan dekat dekat ibukota, membuat wilayah ini semakin berkembang dan maju dengan pesat. Kepemilikan aset “mewah” mpun akan semakin menjamur seiring dengan semakin majunya daerah ini.

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>



(1) Indikator Kependudukan

Jumlah Penduduk Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2018
Berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010 (jiwa)

| Nama Kecamatan | 2016 | 2017 | 2018 |
|----------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Tarik | 63.111 | 63.982 | 64.952 |
| Prambon | 70.569 | 71.625 | 72.711 |
| Krebung | 59.304 | 60.270 | 61.184 |
| Porong | 63.836 | 64.855 | 65.839 |
| Jabon | 49.391 | 50.225 | 50.986 |
| Tanggulangin | 94.424 | 95.864 | 97.318 |
| Candi | 179.073 | 181.901 | 184.660 |
| Tulangan | 99.523 | 101.104 | 102.638 |
| Wonoayu | 75.279 | 76.429 | 77.588 |
| Sukodono | 142.110 | 144.341 | 146.531 |
| Sidoarjo | 219.837 | 223.172 | 226.557 |
| Buduran | 107.805 | 109.402 | 111.062 |
| Sedati | 107.383 | 108.966 | 110.619 |
| Waru | 237.119 | 240.860 | 244.513 |
| Gedangan | 146.047 | 148.272 | 150.521 |
| Taman | 229.134 | 232.562 | 236.090 |
| Krian | 136.585 | 138.664 | 140.767 |
| Balongbendo | 69.953 | 71.188 | 72.268 |
| Jumlah | 2.150.482 | 2.183.682 | 2.216.804 |



(2) Indikator Kesehatan

Sarana Kesehatan Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016 - 2018

| Sarana dan Tenaga Kesehatan | Tahun | | |
|--------------------------------|-------|-------|-------|
| | 2016 | 2017 | 2018 |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Rumah sakit umum | 17 | 19 | 20 |
| Rumah sakit khusus | 9 | 9 | 6 |
| Puskesmas perawatan poned | 6 | 6 | 6 |
| Puskesmas perawatan non poned | 9 | 9 | 9 |
| Puskesmas non perawatan | 13 | 11 | 11 |
| Puskesmas pembantu | 58 | 56 | 56 |
| Puskesmas keliling | 76 | 36 | 36 |
| Poskesdes | 347 | 347 | 347 |
| Praktek pengobatan tradisional | 160 | 170 | 606 |
| Posyandu | 1.783 | 1.791 | 1.800 |
| Polindes | 126 | 118 | 124 |
| Posbindu | 222 | 271 | 338 |



(3) Indikator Pendidikan

Jumlah Sekolah, Jumlah Murid dan Rasio Murid/Sekolah Tahun 2018

| Jenjang Pendidikan | Jumlah Sekolah | Jumlah Murid | Rasio Murid/ Sekolah |
|--------------------|----------------|--------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| TK | 1.055 | 62.896 | 60 |
| SD Sederajat | 793 | 209.578 | 264 |
| SMP Sederajat | 234 | 93.535 | 400 |
| SMA Sederajat | 113 | 38.702 | 342 |
| SMK Sederajat | 83 | 41.934 | 505 |



(4) Indikator Ketenagakerjaan

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu Di Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2018

| Uraian | Jumlah | Persentase |
|--------------------------------|------------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. Angkatan Kerja | 1.094.650 | 64,53 |
| Bekerja | 1.042.877 | 61,48 |
| Pengangguran | 51.773 | 3,05 |
| 2. Bukan Angkatan Kerja | 601.640 | 35,47 |
| Sekolah | 208.827 | 12,31 |
| Mengurus Rumah Tangga | 340.437 | 20,07 |
| Lainnya | 52.376 | 3,09 |
| Jumlah | 1.696.290 | 100.00 |



(5) Taraf dan Pola Konsumsi

Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan
Menurut Jenis Pengeluaran Di Kabupaten (ribu rupiah)
Tahun 2018

| Uraian | rupiah | persen |
|--------------------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Padi - padian | 56,34 | 8,6 |
| Umbi - umbian | 5,81 | 0,9 |
| Ikan | 52,31 | 7,7 |
| Daging | 36,44 | 5,3 |
| Telur dan susu | 55,96 | 8,2 |
| Sayur - sayuran | 38,12 | 5,6 |
| Kacang - kacang | 17,96 | 2,6 |
| Buah - buahan | 48,70 | 7,1 |
| Minyak dan lemak | 13,87 | 2,0 |
| Bahan minuman | 17,06 | 2,5 |
| Bumbu - bumbu | 14,38 | 2,1 |
| Konsumsi lainnya | 11,76 | 1,7 |
| Makanan dan minuman jadi | 252,82 | 37,1 |
| Tembakau dan sirih | 60,56 | 8,8 |
| Jumlah | 681,76 | 100,00 |



(5) Taraf dan Pola Konsumsi

Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Di Kabupaten (ribu rupiah) Tahun 2018

| Uraian | rupiah | persen |
|--------------------------------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Perumahan dan fasilitas rumah tangga | 403,79 | 47,5 |
| Aneka barang dan jasa | 218,47 | 25,7 |
| Pakaian, alas kaki dan tutup kepala | 45,70 | 5,4 |
| Barang tahan lama | 90,80 | 10,7 |
| Pajak dan asuransi | 53,50 | 6,3 |
| Keperluan pesta dan upacara | 38,59 | 4,5 |
| Total | 850,85 | 100,00 |



(6) Perumahan dan Lingkungan

Persentase Rumah tangga Berdasarkan Sumber Air Minum
Di Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2017-2018

| Uraian (1) | 2017 (2) | 2018 (3) |
|----------------------|---------------|---------------|
| Air Kemasan Bermerk | 41,55 | 39,68 |
| Air Isi Ulang | 21,34 | 24,19 |
| Ledeng Meteran | 4,94 | 3,31 |
| Sumur Bor/Pompa | 4,84 | 5,85 |
| Sumur Terlindung | 2,93 | 3,09 |
| Sumur Tak Terlindung | 0,10 | 0,15 |
| Mata Air dan lainnya | 24,30 | 23,73 |
| Total | 100,00 | 100,00 |



(6) Perumahan dan Lingkungan

Persentase Rumahtangga Berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan yang Ditempati Di Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2017-2018

| Uraian | 2017 | 2018 |
|---------------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) |
| Milik Sendiri | 79,17 | 79,52 |
| Kontrak/ Sewa | 16,21 | 15,92 |
| Bebas Sewa | 3,74 | 3,94 |
| Dinas | 0,89 | 0,62 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>



(7) Kemiskinan

Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2)
Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015 - 2017

| Uraian | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------------------|---------|---------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) | 394.401 | 414.479 | 437.899 |
| Jumlah Penduduk Miskin (000) | 136,79 | 135,42 | 125,75 |
| P1 | 0,95 | 1,05 | 1,03 |
| P2 | 0,23 | 0,25 | 0,31 |



(8) Jaminan Sosial

Persentase Penduduk Penerima Kredit Kabupaten Sidoarjo
Tahun 2017-2018

| Uraian (1) | 2017 (2) | 2018 (3) |
|-------------------------|-------------|-------------|
| KUR | 9,81 | 3,97 |
| Program Bank Selain KUR | 20,72 | 10,27 |
| KUBE/KUB | 1,34 | 0,32 |
| Program Koperasi | 23,87 | 8,51 |
| Perorangan dengan Bunga | 15,03 | 2,08 |
| Lainnya | 29,23 | 19,28 |

<https://sidoarjo.kab.bps.go.id>



Data

Mencerdaskan Bangsa



Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo

Jalan Pahlawan No.140 Sidoarjo

Telpon (031)8941744, (031)8946473

email : bps3515@bps.go.id